

hay tinta!

halimun *11 adalah edisi pulau sulawesi. dan saya belum pernah menjejakkan kaki di tanah dan perairan sulawesi! tapi berita dan kisah mengenai sulawesi akrab di telinga dan mata karena beberapa kawan tinggal disana dan saya sempat bekerja selama 5 tahun dengan klien orang makassar-bugis. buku2 mengenai sulawesi : manusia bugis, orang bajo suku pengembara laut, dan makassar nol kilometer menjadi jendela saya melihat sulawesi. semoga saya masih hidup untuk bisa melancong ke sulawesi X)

edisi ini dilimpahi dengan empat catatan perjalanan yang dibuat oleh **kathleen azali**, **ajeng kusumawardhani triswanto**, **deasy easterina**, **maria serenade sinurat**, dan wawancara saya dengan **anwar jimpe rachman**. terimakasih banyak untuk ajeng yang sering menceritakan perjalanannya ke makassar, membuat saya makin penasaran dengan sulawesi!

surabaya, 15 maret 2012
anithasilvia@gmail.com

365 hari membunuh bosan

1 Februari 2011. Setahun lalu untuk pertama kali saya menginjakkan kaki di Makassar. Disambut bandara Sultan Hasanuddin yang megah, udara panas, dan lalu-lintas semrawut. Saya hampir patah hati, mengapa harus berurusan dengan pengendara menyebalkan di setiap perjalanan. Tapi, ini bukan keluhan soal lalu-lintas. Ini soal terdampar di sebuah tanah asing yang secara perlahan memikat hati. Saya seperti seorang korban yang jatuh hati pada penculiknya. Ya, Makassar itu cantik dan membukakan pintu ke banyak pengalaman tak terduga. Pun, setahun berselang, saya memutuskan meninggalkannya. Ini sekadar catatan tentang seorang pembosan yang dipikir-pikir hidupnya jauh dari membosankan. Ini beberapa cerita yang saya paku di memori tentang tempat-tempat luar biasa di Pulau Sulawesi.

Kajang dan Bertualang ke Pusat Bumi

Bersyukurlah saya mengenal Habibi dan Evy. Entah di pertemuan yang mana, dua relawan di SOKOLA ini menyebut kata Kajang. Saya dua kali mengenali kata itu. Pertama waktu iseng jalan-jalan ke gerai penjual buku di bandara Hasanuddin dan menemukan buku tentang manusia Kajang. Kedua kalinya, dari bibir Habibi dan Evy. Singkat cerita, jadilah saya ke Kajang yang terletak di Kabupaten Bulukumba, setidaknya 200 kilometer arah Selatan Kota Makassar. Pesan Habibi dan Evy sebelum kami bertolak dari Makassar : pakai pakaian hitam-hitam ya. Itu perkara gampang, lebih susah menemukan baju warna pink ketimbang hitam di lemari baju saya.

Orang Kajang seperti orang Baduy Dalam yang menolak listrik masuk kampungnya. Bukan hanya listrik, tapi juga bangunan dari semen, termasuk jalan tentunya. Orang Kajang ada yang tinggal di wilayah adat Kajang Dalam dan ada pula yang berdiam di Kajang Luar. Niat saya, menginap di Kajang Dalam. Saya tiba di Kajang Dalam saat hari sudah gelap. Siapa sangka, gelap ini belum seberapa. Kami harus berjalan kaki menuju rumah Bolong, tempat kami menginap. Perjalanan dari gerbang kampung ke rumah Bolong serasa memasuki hutan rimbun tanpa ada penunjuk jalan. Saya hanya terus mengayun kaki saja di jalanan berbatu yang licin dan tajam menusuki telapak. Saya sudah tidak peduli kalau kaki saya menginjak kotoran sapi atau kuda. Biarlah. Setelah berkali-kali terpeleset, tibalah saya di rumah Bolong. Ini mungkin yang disebut orang

bule dengan nama *pitch black*. Ini gelap segelap-gelapnya, bahkan membuka pun menutup mata tiada lagi berbeda. Lutut saya gemetar, mata saya berusaha menyesuaikan diri dengan kegelapan yang asing, dan kami semua lapar. Rumah Bolong sama seperti semua rumah di Kajang berbentuk rumah panggung kayu. Saya masuk ke dalamnya dan mendadak merasa hangat. Pelita dinyalakan, tikar anyam digelar, dan keluarga Bolong tersenyum lebar-lebar. Sungguh pengenalan awal yang manis.

Kami duduk melingkar dan makan bersama. Saya menyantap lahap semua makanan yang disajikan. Belakangan sebelum saya pamit pulang, Bolong bilang yang kami makan itu adalah daging kuda. Itu pertama kalinya saya makan daging kuda yang ternyata ampuh menghangatkan badan. Kami semua tidur nyenyak malam itu, entah karena daging kuda atau rumah yang hangat. Saya terbangun pagi hari karena suara derap kuda yang melewati rumah Bolong. Nikmat juga lepas dari bising suara alarm handphone atau berita pagi. Hari itu kami berjalan-jalan ke sawah dan rumah pemimpin adat Puto Pallasa. Puto Pallasa bicara dalam bahasa Makassar dialek Konjo. Oh, tentu saya tidak paham satu pun kata yang dia ucapkan. Yang saya ingat, Puto Pallasa punya senyum paling tulus dan dia terus bicara sembari mengukir pipa cerutu. Dia juga memberkati kami satu-satu. Dia memegang kepala saya dan mengucapkan mantra-mantra. Saya lupa meminta apa dalam hati saya.

Orang Kajang percaya bahwa di tempat mereka tinggal adalah pusat bumi. Karena itu tanah tempat mereka tinggal begitu suci. Motor tidak boleh masuk kampung dan kamera hanya boleh digunakan seizin kepala adat. Saya memilih tidak memotret. Saya percaya yang paling indah sudah terekam di kepala saya. Saya tinggal tiga hari di Kajang dan berkenalan dengan anak-anak Kajang yang bersemangat. Mereka nakal sekaligus pandai.

Cita-cita mereka sederhana, beternak sapi. Siang hari mereka mengurus sawah dan ternak, lalu malamnya belajar membaca dibantu Habibi dan Evy. Kami meninggalkan Kajang dilepas lambaian tangan penduduk desa, sungguh melodramatis. Tak lupa saya beli kain tenun Kajang yang berwarna hitam. Sampai sekarang kainnya saya pakai sebagai selimut. Petualangan di pusat bumi usai dan saya kembali ke tepian bumi yang bising dan seringkali membosankan.

Menari-nari di Rinding Allo

Rasanya saya berjodoh dengan daerah-daerah tanpa listrik dan sinyal telepon. Kali ini saya di Rinding Allo, desa di Kabupaten Luwu Utara, sekitar 400 kilometer Utara Kota Makassar. Kalau naik bus, setidaknya butuh waktu 12 jam perjalanan. Bayangkan, kalau di Pulau Jawa, saya sudah melintasi tiga provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dalam 12 jam perjalanan kereta api. Ya, inilah Sulawesi.

Saya tiba di Rinding Allo setelah lima jam perjalanan darat dari Masamba, ibu kota kabupaten Luwu Utara. Jangan bayangkan perjalanan ini mulus. Kami naik mobil berkap terbuka yang harus melewati jalan berbatu-batu besar. Biasanya hanya sapi dan kerbau yang diangkut seperti ini. Setidaknya saya jadi tahu rasanya menjadi sapi dan kerbau.

Lima jam penderitaan di jalan terbayar setiba di Rinding Allo. Desa ini seperti ditopang pegunungan Verbeek yang rapat dengan kabut dan awan-awan tampak dekat dari jangkauan tangan. Saya semakin terkagum-kagum ketika malam melihat langit yang bak ditaburi manik-manik. Hanya satu yang tidak tertahankan selama di sana, dingin yang seperti membekukan darah.

Saya tinggal di tempat pasangan Sumardi dan Marlin. Rumah penduduk mayoritas terbuat dari kayu. Listrik hanya mengalir setelah pukul 18.00 hingga 04.00. Banyak penduduk memiliki handphone meskipun sinyal lebih sering menghilang ketimbang muncul. Remaja memegang handphone untuk mendengarkan musik atau pajangan belaka.

Di Rinding Allo, penduduk makan dan minum dari hasil alam mulai dari beras, ikan, daging kerbau, hingga kopi. Semuanya tampak sedap di lidah saya. Mereka menjemur dan menggiling sendiri kopi di pekarangan rumah lalu menyediakannya untuk tamu. Itu salah satu kopi ternikmat yang saya minum.

Di waktu senggang, saya menemani kawan saya mencari anggrek hutan. Ternyata anggrek hutan mudah ditemui di sini. Saya agak menyesal tidak membawa pulang satu sebagai kenang-kenangan.

Penduduk mencari hiburan di malam hari dengan menari Dero. Saya ikut merasakannya. Orang-orang yang tidak saling mengenal berdiri melingkar dan berpegangan tangan. Kaki mereka bergerak sesuai pola dan irama lagu sembari

berputar. Semua orang bebas masuk ke dalam lingkaran dan keluar ketika lelah. Saya yang awalnya malu-malu berjoget akhirnya memberanikan diri mengikuti tarian. Sampai pukul 04.00, anak-anak muda masih bertahan dalam lingkaran, sedangkan saya pulang karena kelelahan. Entah mengapa mereka menari seperti ini. Ini bukan lomba daya tahan, tapi bagi saya ini setidaknya sumber kehangatan dari tempat terisolasi yang dilupakan.

Saya menghabiskan waktu tiga hari di Rinding Allo. Saya memotret banyak-banyak karena saya yakin kecil sekali kemungkinan untuk kembali. Saya masih sering membuka kembali foto-foto itu dan tertawa-tawa sendiri. Lima tahun lagi mungkin Rinding Allo mungkin akan tetap terisolasi tetapi setidaknya saya tidak melupakannya.

Berlayar ke Surga Atol

Sulawesi Selatan diberkahi alam yang indah. Setelah hutan, dan pegunungan, kali ini saya bertandang ke lautan. Untuk pertama kalinya saya menuju Takabonerate, taman nasional di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Di tempat ini pula saya pertama kali melihat atol alias pulau karang.

Perjalanan ke Takabonerate betul-betul melelahkan bagi pemabuk macam saya. Sejak kecil saya mudah mabuk, darat, laut, maupun udara. Tapi entah mengapa justru saya selalu berjalan jauh-jauh. Semuanya bisa dilalui selama ada antimo, minyak kayu putih, dan Tolak Angin, begitu batin saya.

Dari Makassar, kami menempuh perjalanan darat lima jam sampai Kabupaten Bulukumba, lalu melanjutkan dengan kapal ferry menuju Kabupaten Kepulauan Selayar. Di Selayar, saya sempat mencicipi pisang yang digoreng menggunakan minyak kelapa, rasanya enak dan gurih sekali.

Untuk menuju Takabonerate, kami harus kembali naik kapal laut selama empat jam. Ini lebih baik karena ketika kembali, kami justru naik kapal laut selama sembilan jam karena kapal cepat tidak beroperasi setiap hari. Saya selalu mengambil posisi di dek kapal dalam setiap perjalanan. Kapan lagi bisa berlayar di Laut Flores menikmati langit biru pekat, laut teduh, dan burung-burung aneka jenis yang terbang mondar-mandir?

Takabonerate terdiri dari 21 gugusan pulau-pulau kecil. Saya hanya sempat mengunjungi Pulau Jinato dan Pulau Tinabo. Kami semua menginap di rumah penduduk di Pulau Jinato. Listrik mengalir selepas maghrib, air tawar tidak ada, dan lebih baik kita mematikan handphone karena sinyal telepon pun tampaknya sedang berlibur.

Penduduk di sini terlahir sebagai pelaut dan belajar secara alamiah tentang angin, ombak, dan kapan saat yang tepat untuk berlayar. Untunglah kami datang saat cuaca pun ramah. Dengan kapal berpenumpang 20 orang, saya menuju Tinabo dari Jinato. Dalam pelayaran inilah saya melihat atol, tentu dari kejauhan karena kapal tidak bisa melewati perairan dangkal.

Bahkan dari kejauhan pun, atol tampak indah. Air dengan gradasi warna hijau muda, hijau tua, hingga biru tua berpendar-pendar ditimpa matahari. Aduh, sungguh deh indah sekali, sayang lensa kamera saya tidak cukup panjang untuk menangkap pemandangan itu.

Kami disambut hujan dan angin kencang saat merapa di Tinabo. Untunglah tidak sampai setengah jam, cuaca cerah. Tinabo punya pasir putih selembut bedak dan air yang jernih. Keindahan ini yang akhirnya bikin kami lupa diri untuk kembali ke Jinato dan akhirnya tertinggal kapal yang akan membawa kami pulang ke Selayar.

Begitulah yang terjadi. Kami tertinggal dan mau tidak mau harus naik kapal laut berikutnya yang ternyata tidak jua berangkat. Penduduk setempat mengatakan cuaca tidak baik untuk berlayar karena angin kencang, air surut, dan gurita kadang menyergap. Alasan ketiga itu yang akhirnya membuat saya lebih suka tinggal semalam lagi di Jinato.

Malam itu bersamaan dengan final sepakbola Indonesia melawan Malaysia di ajang SEA Games 2011. Saya terharu sekali melihat penduduk begitu ramah dan mengundang saya menonton di rumah mereka. Bukan hanya diundang menonton, kami disuguhi teh hangat, kacang, juga dipinjami bantal. Rasanya begitu aneh, orang-orang ini yang hidupnya susah dan tidak diperhatikan pemerintahnya justru begitu bersemangat membela sebelas pemain di lapangan hijau berkostum merah putih.

Indonesia kalah tapi kami puas dan kenyang. Saya pun kembali ke kapal yang bersandar di dermaga. Saya tidak bermimpi tentang gurita untungnya. Kapal baru berangkat pukul 08.00 dan

tiba hampir sembilan jam kemudian di Selayar. Sampai sehari sesudahnya badan saya serasa masih bergoyang-goyang bak berada di atas kapal.

Tanda mata dari Takabonerate masih menempel seminggu setelah perjalanan : kulit saya terbakar parah karena saya malas pakai sunblock. Sampai saat ini saya masih kagum pada diri saya sendiri karena tidak muntah selama perjalanan.

Setahun ini saya mengitari Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, juga beberapa bagian Sulawesi Tengah. Banyak cerita dan perjalanan yang ingin saya bagi. Tapi, kadang cerita yang terbaik mungkin yang bahkan tidak sanggup dituliskan. Ah, mungkin ini alasan saja bagi saya yang malas. Apapun itu, percayalah, sekali kau menuju Sulawesi, kau tidak akan lupa. Sulawesi itu memabukkan, tapi kali ini saya tidak perlu obat untuk mengatasinya.

-maria serenade sinurat-

Nekat Berangkat

Sulawesi. Adalah pulau kedua yang kukunjungi di luar Jawa (tentunya setelah Bali). Waktu keberangkatan ke sana bisa dibilang suatu keputusan mendadak dengan teman sekosku, Melisa. Waktu itu sedang menjelang UAS, tapi kami malah menemukan tiket promo Citilink untuk ke beberapa kota. Aku dan Melisa langsung memutuskan terbang ke Ujung Pandang. Hal ini membuat pikiran kami tidak konsen waktu mengerjakan tugas ujian, bikin senyum-senyum ngga jelas juga waktu di kelas. Hehe, maklum pengalaman pertama. :p

Proses pemesanan tiketnya pun juga lama banget. Mulai dari harganya yang Cuma 79rb, sampai naik menjadi 200rb'an, kembali ke harga normal, lalu ada promo lagi dengan harga 200rb'an, kami tidak booking-booking juga karena saking senangnya. :p sampai akhirnya kami mencoba membeli tiketnya via internet dan dibayarkan dengan transfer. Pertama, kami mentransfernya melalui internet. Gagal. Diulang lagi. Gagal. Padahal waktu itu sudah malam (di atas pk. 8), lalu kami ke ATM center. Gagal. Aaarrggghh.. jadi bingung. Lalu kami memutuskan untuk mencoba kembali keesokan harinya. Naaahh, baru berhasil, mungkin pengiriman bisanya waktu jam kerja. Kami membeli tanggal penerbangan setelah jadwal UAS kami selesai.

Namun tak disangka nyana, setelah membeli tiket dan membayarnya lunas, UAS kami sekelas mengalami kesalahan yang fatal dan kami semua diminta untuk merevisi kerjaan kami yang tanggal pengumpulannya adalah tanggal-tanggal saat kami di Makassar. -- > pusiiiiing.. :(tapi kami tetap ngga mau melepaskan Makassar tercinta yang sudah di depan mata. Lalu kami memutuskan untuk ngebuutt dan pengeprint'annya dan pengumpulannya nitip sama adik kelas kami. (untung mau, special thnx buat Sylvie) hehehe

Hari 1

Tanggal 6 Januari pagi, aku dan Melisa terbang ke Makassar. Wuzzz.. dan sampai di sana sekitar pk 1. Oya, di Makassar perbedaan jamnya 1 jam lebih cepat, aku baru sadar setelah sampai di Bandara. Di Makassar aku sudah janji dengan sepupu laki-lakiku (namanya Afi) di sana. Bayangan pertama yang ada di otakku dan Melisa, kami akan backpackeran dan asik mencari hotel murah sambil berjuang hidup dengan uang seadanya selama di Makassar (ciee). Ternyata salah besaaarr. Di

Makassar, kami telah dijemput oleh Afi dan temannya (kami memanggilnya kak Wiki) naik mobil. Dan lebih-lebih lagi, kami tidak menginap di hotel, tapi di rumah kontrakannya kak wiki, di dalam perumahan yang tidak ada angkutan umumnya. Krik krik krik.. ya sudahlah, enak juga kok karena sudah terjamin semuanya. :D

Nah, sebelum ke rumahnya kak Wiki, kami mampir dulu untuk makan Coto yang ada di bawah jalan layang. Enak. Yang membuatnya menarik adalah semua makanan Makassar selalu dicampur dengan jeruk nipis, dan coto yang dimakan tidak dimakan dengan nasi, tapi dengan ketupat berukuran kecil yang sudah disediakan di meja. Mmm, namanya juga kelaparan, coto enak rasanya jadi semakin enak.. :9 kemudian kami pulang untuk beristirahat sedangkan Afi kembali ke kantornya untuk membereskan barang-barangnya (tadi dia bolos.. wakaka).

Setelah Afi kembali, (oh ya, perjalananku kali ini semua akan dipandu oleh Afi sekalian jadi sopirnya, hehe) kami makan malam berempat. Cari apa ya yang ngga ada di luar Makassar? Lalu Afi membawa kami ke Mi Titi, rumah makan penjual mi kering yang pemiliknya bernama Bu Titi. Yah bisa dikatakan hampir seperti ta mie cap jay, tapi mi-nya yang kering adalah bihun, yang disiram oleh sayuran sawi, daging ayam, dan gorengan dengan kuah agak kental dan gurih. Kami menyantapnya hingga tak bersisa di piring. Lalu kami pulang.

Hari 2

Pada pagi, hari kedua ini, aku dan Melisa mengerjakan tugas revisi kami yang kami bawa, karena pada hari Kamis pagi harus kami kirimkan ke adik kelas kami yang rela mengumpulkan tugas kami. Kami 'menganggur' di rumah hingga siang hari. Lalu pada siangnya, aku, Melisa dan kak Wiki pergi makan. Menu kami kali ini adalah Sop Saudara di Jl. Andi Pangerang Pettarani! Sop saudara ini bentuknya mirip seperti sop buntut tapi tidak ada buntutnya, pakai santen, dan isinya ada bihun danjeroannya. Setelah makan, kami langsung balik lagi ke rumah dan melanjutkan tugas. Memang repot kalo bepergian membawa tugas. ~~~"

Sebagai penghiburan, setelah pulang dari kantornya, Afi mengajak kami jalan-jalan di Makassar sambil melihat suasana malam kota Makassar. Pada saat kami datang, Makassar sedang dalam pembangunan besar-besaran, dari yang jalannya sempit, kecil, hingga jalan rayanya, semua banyak yang sedang dibenahi. Isunya sih

Makassar akan dijadikan pusat untuk Indonesia Timur karena semua penerbangan ke arah timur harus singgah dulu di Makassar. (btw, menurutku dan Melisa, bandara Makassar lebih bagus daripada bandara Jakarta atau Surabaya)

Setelah jam makan malam, kami mencoba menu baru lagi, yaitu palu basa. Hampir seperti coto Makassar, namun tidak memakai santan melainkan memakai parutan kelapa. Lalu penyajiannya diberi telur mentah yang dicelupkan ke mangkuk langsung. Hmmm, jadi lebih nikmat. Di rumah makan ini, semua pengunjung langsung diberi es teh, seperti di rumah makan padang saja, kalau mau ya diminum, kalau tidak mau ya tidak usah. Hehe.

Setelah perut terisi, kami melanjutkan lagi perjalanan menuju pantai losari. Di perjalanan, kami merasakan betapa agresifnya pengendara kendaraan di Makassar, terutama motor. Mereka bisa berjalan zig-zag di jalanan, memasang tanda ke kiri tapi mengambil jalan di kanan, meliak-liuk seperti jalannya sendiri. Huffh.. nah, kembali ke pantai losari. Pantai losari tidak seperti pantai yang ada di pikiran kita dengan hamparan pasir yang luas, ada deru ombaknya, dan angin semilir. Tidak. Tapi pantai losari sudah dibangun dengan batu-bata dan semen untuk gardi pandangnya, tidak ada pasirnya karena sudah di'urug' untuk menjadi kota di dekat laut. Di sana ada banyak orang nongkrong, pacaran, atau foto-foto. Ada juga penjual mainan anak-anak, penjual makanan, dan yang banyak adalah penjual pisang epe yang kami beli.

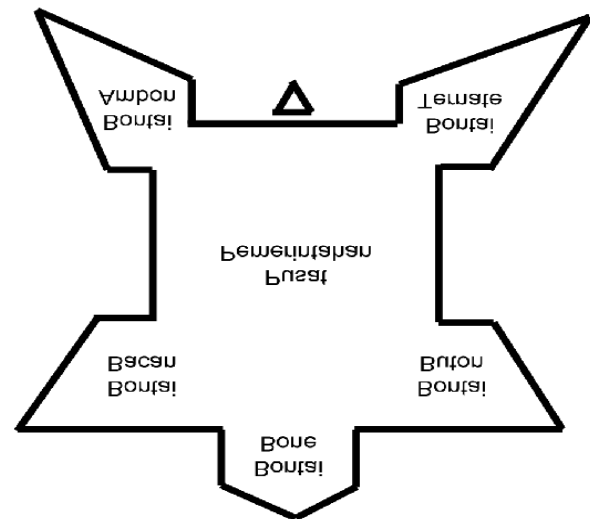
Pisang epe berarti pisang jepit karena pembuatannya dijepit, lalu dibakar. Setelah itu disajikan dengan saus/bumbu pilihan, seperti cokelat, keju, strawberry, dan duren. Kami berbincang-bincang sambil ngobrol di dekat pantai itu hingga larut malam. Seakan kami lupa akan tugas revisi kami. Hehe

Hari 3

Seperti hari-hari sebelumnya, pagi hari kami mulai dengan membuat tugas (lagi.) hingga pk. 12 siang. Lalu kami makan siang indomie saja karena sudah ngga ada waktu untuk menyelesaikan tugas. Setelah makan, tugas kami juga sudah kami selesaikan, sekitar pk. Setengah 2, aku, Melisa dan Kak Wiki berangkat ke Fort Rotterdam yang terletak di Jl. Ujung Pandang 1 dan berdekatan dengan pantai losari. Sangat dekat. Di sana kami berjalan-jalan dan melihat-lihat sambil dipandu oleh seorang pemandu. Di dalamnya ada benteng, museum, dan studio tanah air. Namun sayangnya,

kami tidak bisa masuk ke museumnya karena sedang direnovasi. Benteng Rotterdam ini dulunya adalah pusat pemerintahan, pusat pertahanan, dan pusat perekonomian Belanda.

Bila dilihat dari atas, bentuk Benteng ini seperti siluet penyu. Binatang laut yang dapat hidup di laut dan di darat, yang mengartikan bahwa pemerintahan ini akan jaya di laut dan jaya di darat.



Pada bagian tengah benteng digunakan sebagai pusat pemerintahannya, sedangkan kelima penjuruannya dijaga oleh Bontai yang berbeda-beda, yaitu Bontai Bacan, Bontai Bone, Bontai Buton, Bontai Ambon, dan Bontai Ternate yang pada saat itu dijadikan sekutu oleh Belanda.

Di dalam benteng ini dulunya ada penjara-penjara yang salah satunya digunakan untuk menagan Pangeran Diponegoro selama 21 tahun. Lalu karena Bangsa Indonesia yang bersikeras tak mau tunduk pada Belanda, Belanda sengaja membuat pintu masuk ruang penjara ada dua. Salah satunya berukuran kecil untuk memasuk-keluarkan tahanan Indonesia agar 'terpaksa tunduk' karena membungkuk melewati pintu kecil itu.

Kemudian kami berjalan-jalan lagi dan menemukan satu studio unik, Studio Tanah Air. Dinamakan Studio Tanah Air karena pemiliknya melukis hanya dengan material tanah liat dan air. Beliau adalah pelukis tercepat di Indonesia. Pada saat kami mengunjunginya, pelukis ini hanya melukis dalam waktu 2 menit pada satu kertas A4. Itu saja sambil berbincang-bincang dengan pengunjung. Waw, keren! (balik modalnya cepet nih.. hehe :p)

Aku dan Melisa pun pulang dengan membeli satu karyanya yang berukuran A4 untuk kenang-kenangan perjalanan kami ke Makassar. Sebelum pulang kami nongkrong di Popsa. Sebuah café yang bagian belakangnya ada di atas laut dengan pemandangan pelabuhan Makassar dan laut dengan kapal-kapalnya.

Sesampainya di rumah, kami mandi lalu keluar lagi mencari makan untuk mengakhiri hari ini. Konro bakar. :9 mungkin mirip seperti iga atau konro bakar lainnya, konro ini dibakar lalu diberi bumbu sate (sambel kacang) dan kecap yang dimakan dengan kuah, seperti kuah rawon. Wih.. enak dan super kenyang, namun harganya agak mahal karena satu porsi menghabiskan sekitar 33rb rupiah.



Pintu Masuk Fort Rotterdam



Studio Tanah Air



Pemandangan dari Popsa Café

Hari 4

Hari ini kami sudah tidak ada tugas. Hore, bisa berjalan-jalan sepuasnya dari pagi sampai malam

tanpa beban pikiran. Itu yang aku dan Melisa Harapkan. Tapi kenyataan berkehendak lain (ciee), kami tidak bisa ke mana-mana karena hari itu, jalan yang sehari-hari kami lalui ada demo besar-besaran yang disertai dengan kerusuhan. :(jadi kami baru bisa keluar rumah pk. 10.00 malam. Itu pun kami hanya keluar untuk makan malam, meski sebenarnya kami sudah makan malam. Namun kami merasa tidak afdol kalau tidak keluar rumah selama satu hari dan merasakan sesuatunya Makassar.

Malam itu kami makan coto lagi, namun coto yang ini terkenal enak dan pernah di datangi oleh Bondan 'mak nyuss'. Kami semua makan dengan lahap, namun menurutku, aku malah lebih suka dengan coto yang pertama kali kami beli, karena di sini tidak ada empingnya. Mungkin karena pengaruh lidah jawa, kalau pas makan tidak ada yang 'kriuk-kriuk' rasanya ada yang kurang. :p

Setelah makan kami pulang, namun di jalan kami melewati Monumen Mandala dulu. Tidak tahu kenapa, akhir-akhir ini Monumen ini tidak pernah buka, aku dan Melisa jadi tidak bisa mengunjunginya. Ya sudah, pulang saja, lumayan lah sudah lihat. Hehehe

Hari 5

Hari ini adalah hari Sabtu. Aku harus mengganti rugi hari sebelumnya yang tidak bisa ke mana-mana. Hari ini kami berempat bangun pk. 6 pagi. Tanpa mandi terlebih dulu, kami langsung capcus mencari bubur ayam enak dengan kerupuk segunung. Hehe. Setelah itu kami pergi ke pantai losari untuk melihat tempat yang sama dengan suasana yang berbeda. Setelah berjalan-jalan dan merasakan enaknya hawa di sana, kami pulang kembali sambil mencari baroncong di jalan. Anehnya, waktu kami tidak mencari, kami menemukan di mana-mana, sekarang waktu kami mencari malah tidak ada. Grrrr.. ya sudahlah, kami lalu mampir ke kantor Afi sebentar dan pulang untuk mandi dan bersiap-siap menuju Bantimurung, Tempat penangkaran kupu-kupu.

Sekitar pk. 10.00 kami berangkat, dan tidak lupa mampir ke rumah makan Ulu Juku yang berarti kepala ikan terlebih dulu. Semua makanan di sana memakai kepala ikan yang berukuran besar, kira-kira setapak tangan wanita besarnya. Makanan yang kami pesan adalah Gulai kepala ikan, juku marica lelung, palu mara, dan sate ikan. Waaw.. semuanya sangat enak. Dijamin. Setelah itu kami berangkat langsung ke Bantimurung dan membeli roti maros dan jalgang kotek di jalan.

Sebenarnya roti ini hanya roti biasa, namun di dalamnya diisi oleh selai srikaya, sedangkan jalang kotek adalah pastel. :)

Sesampainya di Bantimurung kami langsung memasuki tempat wisata. suasananya masih seperti hutan yang di kanan kirinya ada banyak bukit dan pohon-pohon yang besar. Hawanya agak dingin, sangat cocok untuk refreshing setelah bersibuk-sibuk dengan pekerjaan. Di sana kami menemui air terjun besar dan deras yang indah. Ada banyak pengunjung yang berenang di sungainya dengan ban mobil dalam. Kata orang, 'kalau ke Makassar belum menyentuh air terjun, berarti belum ke Makassar.' Selain air terjun, ada juga Goa tempat Raja Sulaiman bertapa. Untuk menuju ke sana, kami melewati jalan setapak dengan pepohonan di kanan kiri kami. Dan untuk memasuki goa yang sangat gelap itu, kami harus menyewa senter dengan harga 10rb.

Di dalamnya kami ditunjukkan bentuk-bentuk aneh dinding goa oleh pemandu, ada yang bilang seperti bentuk monyet, dll. lalu di dalamnya ada juga bekas tempat duduk pertapaan Raja sulaiman dan tempat sholatnya. Tidak diketahui apakah informasi itu terjamin atau tidak, kami mendengarkan saja. Hehe

Yang disayangkan pada perjalanan ini adalah bulan ini sedang tidak musim kupu-kupu, jadi kami ke penangkaran kupu-kupu tapi malah tidak melihat kupu-kupunya. Untuk yang ingin ke Bantimurung, bisa datang saja sekitar bulan maret sampai mei, kata pemandu kami.

Di Bantimurung ada banyak souvenir lucu yang dibuat dari kupu-kupu. Sayangnya, kupu-kupu yang dijadikan souvenir adalah kupu-kupu asli yang disiram air keras dan diberi resin. Lucu sih, tapi ini adalah penyiksaan! Hiks ;(Bukan bermaksud apa-apa, tapi aku menyarankan untuk tidak usah membeli souvenir sejenis ini.

Setelah dari Bantimurung, kami kembali ke Makassar dan membeli apa-apa yang belum kami dapatkan, yaitu otak-otak, kemudian oleh-oleh yang kami beli di pusat oleh-oleh Makassar. Oleh-oleh ini aku beli untuk berterimakasih ke adik kelasku. Hehe.. kemudian kami juga mengunjungi distro khas Makassar, Daeng, yang menjual kaos-kaos bertemakan Makassar dengan desain yang keren. :D lalu, kami makan di Savory, restoran seafood, dan terakhir kami membeli makanan songkolo (ketan merah yang diberi serundeng, teri dengan gula merah, dan sambal). Lalu kami pulang.



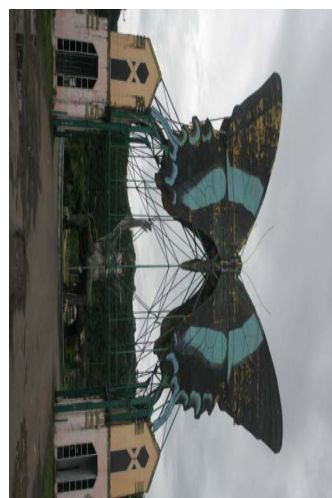
Pantai Losari Pagi



Jalang Kotek



Roti Maros



Gerbang Masuk Penangkaran Kupu-Kupu Bantimurung



Air Terjun di Bantimurung



Ikan laut yang akan dilahap



Ikan Kudu-Kudu Goreng Fillet



Disajikan dengan 5 macam sambal

Hari 6

Pagi hari sebenarnya aku dan Melisa berencana untuk ke gereja, namun telat bangun, jadi pk. 11 kami (aku, Melisa dan Afi) langsung berangkat ke Malino (Malino ini nama daerah). Malino berada

diluar Makassar. Perjalanan kami ke sana menghabiskan waktu sekitar 3 jam'an sendiri. Aku dan Melisa pergi dengan pakaian santai, kaos dan celana pendek. Tapi diluar dugaan, ternyata Malino sangat dingin dan berkabut. Saltum nih! Sampai 'petotolen' di sana. Brrrrr...

Di sana kami berencana untuk melihat perkebunan teh dan air terjun. Namun sekali lagi sayang sekali, perkebunan tehnya juga sedang direnovasi sehingga kami tidak bisa mengunjunginya. Lalu kami menuju ke tujuan selanjutnya air terjun Takapala. Air terjun yang kami datangi sangat bagus dan masih bersih, hanya saja tempat untuk pengunjung tidak begitu luas sehingga kami harus bergantian dengan pengunjung lainnya untuk mendekati air sungai yang dingin itu.



Suasana Malino

Dari semua perjalanan yang kami lakukan ini, kami sangat menikmati perjalanannya. Bukan tempat wisatanya yang membuat kami tersenyum terus, tapi perjalanan yang dengan suasana dan pemandangan yang indah serta cerita-cerita menarik yang saling kami ceritakan. Perjalanan dua hari terakhir kami sangat menyenangkan dan tak terlupakan, hingga akhirnya kami pulang ke rumah kontrakan kak Wiki dan beristirahat. Lalu...

Hari 7

Aku dan Melisa pulang ke Surabaya, pagi-pagi...

(deasy easterina)

'If there's a book that you want to read, but it hasn't been written yet, then you must write it.' (toni morrison)

Anwar Jimpe Rachman adalah Direktur Penerbit Innawa, Pengelola Kampung Buku, dan Aktivis Tanahindie. Saya dan kawan2 Surabaya sempat belajar dari ketekunan dan semangat Jimpe dalam memproduksi buku Makassar Nol Kilometer—buku bestseller mengenai Makassar kontemporer. Jimpe memimpin Penerbit Innawa yang telah melahirkan buku-buku bermutu mengenai Sulawesi seperti *Diaspora Bugis, Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara, Perkawinan Bugis, Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit, Assikalaibineng*. Dan hebatnya Penerbit Innawa mendapatkan lisensi untuk menerbitkan tulisan-tulisan dari KITLV.

Jadi tiga hal yang digelutinya Jimpe saat ini adalah penerbitan (Innawa), perpustakaan (Kampung Buku), dan komunitas kreatif (Tanahindie), sangat menarik bukan? Melalui surat elektronik, Jimpe menjawab pertanyaan2 saya, menggambarkan sedikit banyak aktifitasnya di Makassar.

Makassar hari ini?

Makassar sekarang penuh baliho. Di lampu merah, perempatan, pertokoan, sampai di batang-batang pohon, baliho dengan berbagai ukuran gampang Anda lihat kalau ke Makassar. Ini kota yang tidak kreatif. Banyak cara dibanding seperti itu.

Di Makassar Titik Nol kan dikau menulis tentang Coto Makassar, ceritain donk soal makanan dan minuman yang sedang sering dikonsumsi saat ini Ya itu, coto! Enak sih... hahaha.. Biasanya coto dianggap sebagai 'obat' kuat bagi yang suka begadang. Orang-orang Makassar itu mulai kurang tidur lho! Banyak makanan yang sekarang

berlabel 'begadang'. Ada coto bedagang, songkolo begadang, nasi kuning begadang. Tapi semua itu, mengutip Bang Rhoma, tetap 'ada artinya'. Di sini lain, mungkin itu tanda kalau warga Makassar tambah sibuk. Kerjaan sudah kian banyak sampai tidak bisa lagi kami kerja waktu siang hehehe..

Kegiatan literasi masih tetap tidak seksi di mata anak muda kebanyakan, bagaimana menurutmu?

Hahaha! Saya dak punya jawaban soal ini. Saya juga anggap memang bukan hal yang seksi. Tapi bagi saya yang sedang belajar menulis, buku adalah keharusan. Tidak tahu kalau teman-teman yang lain.

Kampung buku selain perpustakaan juga sebagai ruang publik, bagaimana interaksi antar-komunitas di Makassar dan ada rencana jangka pendek maupun jangka panjang dari kampung buku? cerita juga soal Tanahindie (heheh banyak yah permintaan saya) Kampung Buku dibangun tahun 2008 oleh Penerbit Innawa. Tapi setelah berjalan, perlahan, Kampung Buku sepertinya menjadi 'ruang bersama' sejumlah komunitas di Makassar. Jangka panjang, semoga dia menjadi tetap jadi ruang semacam itu.

(Ruang bersama berbeda dengan ruang publik, bila mengutip Marco Kusumawijaya. Definisi ruang publik mengandung intervensi pemerintah. Tapi ruang bersama adalah ruang yang diupayakan bersama oleh orang-orang merdeka).

Tanahindie hanya salah satu komunitas yang sering berkegiatan di Kampung Buku. Tanahindie (bukan Tanah Indie) berdiri tahun 1999 lalu. Cuma pernah ditiarapkan karena saya berkulat di Penerbit Innawa.

Ceritain juga zine yang dibuat oleh Kampung Buku, awal dan kelanjutannya..

2009 lalu Kampung Buku menerbitkan zine bernama Buku Rampai. Tapi teman-teman sedang berpikir bagaimana menghidupkan lagi zine ini. Doakan ya...

Bersediakah menceritakan (lagi) kisah Penerbit Innawa dan keterlibatan mu (yang terinspirasi dari *quote* Toni Morrison : '*If there's a book that you want to read, but it hasn't been written yet, then you must write it.*') Saya bergabung ke Penerbit Innawa karena dianggap teman-teman di Komunitas Innawa berhasil bekerja dalam proyek Makassar Nol Kilometer. Dan Nol Kilometer itu terinspirasi oleh Morrison.

Nah sekarang pertanyaan2 tentang perjalanan yah...bisa ceritakan sinopsis perjalananmu yang paling berkesan.. Perjalanan ke Pulo Mesjid, Tiro, Aceh sekisar 2010 lalu. Warga sana menyambut saya dengan hangat. Saya bertemu begitu banyak orang yang jadi korban seteru GAM-TNI. Saya bertemu juga Bang Udin, yang kembali bertani setelah masuk hutan. Di ginjal Bang Udin masih ada peluru yang menancap sisa seteru GAM-TNI. Rasanya penderitaan saya yang paling pahit pun tidak sebanding yang Bang Udin rasakan.

Bagaimana Sulawesi di mata dan hatimu?

Wah, Sulawesi itu tanah air beta. pusaka abadi nan jaya hehehe..

Hal-hal kecil yang perlu diperhatikan saat melancong ke Makassar?

Aduh! Apa ya?

Bagaimana suasana lalu lintas di Makassar? Apakah dikau seorang

pengendara kendaraan bermotor, pengguna pete-pete, atau pejalan kaki?

Kacau! Orang Makassar mungkin suka main hujan. Justru kalau hujan jalanan macet hahaha! Saya naik motor. Biasa juga naik pete-pete kalau malas naik motor. Tapi naik motor saya juga baru. Tahun 2008 lalu. Dulunya ya jalan kaki atau naik pete-pete.

Makna perjalanan bagi Jimpe? Apa yang paling kamu senangi dalam suatu perjalanan dan apa yang paling kamu khawatirkan?

Perjalanan bisa jadi sebuah bentuk 'membaca' yang lain. Membaca kan keharusan seorang yang belajar menulis seperti saya. Di perjalananlah membaca tanda-tanda budaya atau tanda-tanda alam. Itu penting ketika mentok gagasan. Ya semua tempat adalah sekolah, semua orang adalah guru :)

Bagaimana kunjungan singkat kemarin ke Surabaya?

Saya cuma tiga hari. Itu pun banyak di tempat tertutup. Tapi dalam perjalanan dari bandara menuju C20 dan dari hotel ke bandara, saya masih cemburu sama Surabaya. Tempat hijaunya banyak. Beda sama Makassar. Yang tumbuh itu ruko!

@thejimpe

saintjimpe@gmail.com

<http://penerbit-ininnawa.blogspot.com/>
<http://tanahindie.net/>

Makassar Kukarannuang*

*Aku Cinta Makassar | Ajeng K. Triswanto

Saya tertarik dengan Sulawesi sejak tahun 2006 saat saya ikut serta pada sebuah acara kemahasiswaan dan bertemu dengan rekan-rekan mahasiswa dari Sulawesi dan Indonesia Timur lainnya. Mereka berasal dari daerah yang beragam, dari Sulawesi Utara sampai Selatan, dari ibukota propinsi sampai pulau kecil. Selepas acara tersebut, kami masih berteman akrab sampai sekarang. Kami saling menjaga komunikasi,

bertukar informasi
keadaan tempat
isu-isu tertentu.
bercerita tentang
semakin saya
merasakan, membaca,
pada pulau itu. Entah,
sekedar tertarik atau

Setelah sekian lama,
menjejakkan kaki di
2010. Saya begitu



maps.google.com

dan pendapat tentang
tinggal, kampus, atau
Semakin mereka
daerahnya, Sulawesi,
mendengarkan, ikut
melihat, dan tertarik
apakah ini hanya
jatuh hati?

kesempatan saya
Sulawesi tiba di tahun
bersemangat, sebuah

rindu yang begitu ingin segera saya lampaikan. Saya naik penerbangan pertama dari Surabaya, jam 6 pagi. Meskipun rumah saya dekat dengan bandara, saya berangkat dari rumah jam 4 pagi. Saya tidak cukup tidur pada beberapa hari sebelumnya karena sedang UAS dan harus mengerjakan beberapa esai. Saya begitu tidak sabar untuk berangkat.

Singkat cerita, saya tiba di Makassar dan eksplorasi-Makassar pertama saya dilakukan. Kunjungan pertama saya tak lama, hanya empat hari, namun beruntung, saya diberkahi kesempatan-kesempatan berikutnya untuk berkunjung kembali. Lagi, lagi, dan lagi. Lalu, setelah kunjungan-kunjungan itu, bagaimanakah Makassar bagi saya? Berbedakah dengan horizon harapan saya ?

Orang-orang Makassar

Awalnya, orang-orang Makassar di benak saya adalah orang-orang yang keras pendirian. Persepsi saya dibentuk oleh pertemuan pada tahun 2006 dan 2007 saat saya bertemu beberapa wakil mahasiswa Makassar aktifis tulen yang tidak mau kalah berdebat di meja-meja diskusi. Terlebih lagi, berita tentang Makassar yang ditayangkan di televisi seringkali terwakili oleh berita aksi demo mahasiswa dan tawuran antar kampus.

Soal demo mahasiswa, beberapa kali saya menapakkan kaki di Makassar, saya selalu melihat mahasiswa berdemo. Baik itu di depan kampus mereka, maupun berdemo di bawah jembatan layang menuju Jl. Pettarani-Tol. Setiap kali saya kesana, selalu ada saja mahasiswa yang berdemo. Entah mendemo siapa dan tentang apa. Tidak terlalu banyak mahasiswa yang terlibat, bermodal TOA, beberapa spanduk tulisan tangan, tidak lupa juga jas almamater. Ada sebagian mahasiswa yang memakai kain penutup hidung-mulut untuk menyembunyikan muka, namun tak sedikit juga yang berani memasang wajah. Polisi siaga dan wartawan bekerja-mencatat apa saja yang bisa diberitakan.

Saya sempat bertanya kepada seorang teman yang biasanya menemani saya selama di sana. Teman saya justru menceritakan hal-hal yang tidak saya duga dibalik demo-demo tersebut. Beberapa diantaranya adalah superioritas mahasiswa senior. Teman saya mengatakan bahwa ada kampus yang meletakkan demo sebagai agenda acara mahasiswa dan sarana pengkaderan mahasiswa junior. Parahnya, saat saya tanya apakah tawuran mahasiswa antar kampus juga dikonsep seperti itu, jawaban teman saya adalah, sayangnya memang ada organisasi mahasiswa kampus yang begitu. Hal lain adalah, demo mahasiswa, secara tidak langsung menjadi ajang *press conference* mereka untuk menyatakan pendapat dan protes mereka terhadap sesuatu. Demo tersebut akan tersebar kepada masyarakat luas melalui perantara media massa yang meliput. Saya keheranan, saya memandang bahwa jiwa kritis tidak perlu dipupuk dengan cara seperti itu. Kenapa tidak menulis saja? Menulis cara mahasiswa, tidak perlu menggunakan teori-teori yang sulit dicerna publik, namun sarat dengan pemaparan ketimpangan sosial lalu dianalisis dan juga saran mereka untuk memecahkan masalah tersebut > Tulisan yang padat dan bertanggung jawab. Saya

berpikir, menulis lebih efektif, bisa di-*upload* di *internet*, dikirim ke siapapun yang berkaitan dan pihak-pihak yang sekiranya bisa membantu, dibandingkan dengan teriak-teriak di pinggir jalan. Itupun kalo suara tidak teredam bunyi mesin dan klakson kendaraan yang menderu-deru ataupun diterbangkan angin. Lalu, jika begitu, berapa persen pesan mereka yang tersampaikan pada masyarakat? Saya khawatir, masyarakat hanya dapat macet dan mahasiswa yang demo dapat serak. Satu hal lagi di balik demo mahasiswa, kata teman saya, demo-demo mahasiswa yang berakhir rusuh dan diliput oleh media massa seringkali adalah demo yang awalnya berjalan lancar namun kemudian diadu-domba oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sungguh sayang sekali.

Lepas dari masalah demo, orang-orang Makassar yang saya kenal semuanya menyenangkan. Saya mempunyai beberapa teman dan saudara yang tinggal di sana. Bahkan ada satu keluarga yang sudah saya anggap seperti keluarga saya sendiri. Singkat kata, saya tidak pernah sendirian menghabiskan hari perjalanan saya di sana. Tanpa saya minta, ada saja yang menawarkan diri untuk tempat menginap, menengok di penginapan, mentraktir makan, mengantar belanja, menemani jalan-jalan, menawari nonton, dan lain sebagainya. Bagi orang penting, saya pun kerepotan mengatur jadwal bertemu, yah, beberapa ajakan pun terpaksa saya tolak karena alasan waktu atau ada kegiatan lain. Contohnya adalah ajakan nonton midnite di mall sebelah Hotel Sahid Makassar (kebetulan saya menginap di hotel itu). Daripada saya ikut nonton midnite dan pulang lewat tengah malam, lebih baik saya tidur karena keesokan hari masih ada kegiatan yang harus diikuti.

Meskipun saya dianugerahi teman-teman dan keluarga yang baik di sana, bukan berarti saya tidak menemukan kendala dalam bergaul dengan mereka. Masalah yang saya hadapi adalah perbedaan budaya, antara budaya saya si hybrid-Jawa-Surabaya dan budaya orang-orang di Makassar. Beberapa perbedaan yang saya temui dan rasakan antara lain adalah cara berbicara, bercanda, berkendara, makan, menggunakan waktu, nilai dalam keluarga dan memperlakukan orang lain dan tamu, dan lain sebagainya. Tidak ada hal lain yang bisa kami lakukan (paling tidak, hal yang harus saya lakukan) selain beradaptasi dan lebih banyak berkomunikasi. Ada kalanya saya memilih bertingkah bodoh dengan berulang kali mengkonfirmasi pembicaraan atau tingkah laku tertentu, bagi saya lebih baik begitu daripada salah mengartikan

pesan yang mereka sampaikan.



Lokasi : Area Keberangkatan Bandara Hasanuddin Makassar (Foto : Koleksi Pribadi)

Makassar punya banyak variasi makanan dan cukup berhasil membuat saya gemuk dalam waktu singkat. Tapi bagaimana dengan rasanya? Enak dan bikin ketagihan ! Yaah, ada beberapa menu yang saya kurang cocok karena terlalu manis, asam, atau bahkan ada menu tertentu yang bagi saya terlalu absurd untuk didefinisikan lidah.

Menu pertama yang saya coba di sana adalah Coto Gagak. Warung coto ini terletak di Jl. Gagak. Teman saya pesan dua porsi coto –daging, tanpa jeroan- dan air putih. Coto ini dimakan dengan ketupat atau buras (sejenis lontong, tapi kecil-kecil) yang tersedia di piring di setiap meja. *Andok* coto pertama, saya menghabiskan satu mangkok coto, satu ketupat, satu buras, dan satu gelas besar air putih. Sedangkan teman saya menghabiskan dua mangkok coto, tiga ketupat, dan 1 ½ gelas air putih. Pernah suatu saat saya makan coto tiga kali dalam sehari; sebagai menu *breakfast* di hotel, ditaraktir teman makan siang di coto Paraikatte, dan ditaraktir teman lain untuk makan malam di coto Gagak. Saya senang punya teman-teman baik hati yang selalu ingin mentraktir saya ini dan itu, sampai-sampai tidak sampai hati untuk menolak meskipun saya sudah makan beberapa kali dalam sehari.

Menu lain adalah Pallubasa Onta. Sama seperti coto Gagak, Pallubasa ini diberi nama sesuai dengan lokasinya, yaitu di jl. Onta. Secara umum, pallubasa hampir sama dengan coto, tapi menggunakan daging kerbau (kata saudara saya :D). Sebetulnya rasanya lumayan enak, tapi dagingnya agak keras untuk saya. Sampai-sampai saya berfikir bahwa pallubasa onta memang benar-benar pakai daging onta. Mungkin rasa “keras” itu hanya perasaan saya saja, karena saudara saya bisa menikmati dan rumah makannya tampak tidak pernah sepi pengunjung.



Coto Makassar di Warung depan Pelabuhan. Foto: koleksi pribadi



Mie Titi Datu Museng. Foto: koleksi pribadi

Selain itu, saya juga sempat merasakan sop Konro Karebossi. Warungnya tidak begitu besar, seukuran warung ruko di Surabaya (kabarnya, tempat makan ini adalah sementara karena rumah makan yang sebenarnya sedang dibangun karena habis terbakar), tapi pembelinya rela antre. Beruntung saat saya kesana, sekitar jam 9 malam, warung tidak begitu ramai dan saya serta enam orang yang datang bersama saya bisa langsung pesan. Awalnya saya pesan sop Konro, tapi seorang kolega justru menyarankan saya untuk mencoba juga konro bakar. Parahnya, dia tidak mengizinkan saya untuk membatalkan pesanan sop konro saya, alasannya supaya saya bisa merasakan dua hidangannya sekaligus. Dengan begitu, saya pikir porsi saya tidak terlalu besar, jadi saya tidak keberatan. Tapi ternyata porsinya sangat besar dan jelas tidak mampu saya habiskan sendiri, sedangkan saya tidak

mau membawanya ke kamar hotel. Solusinya adalah saya hanya makan konro, tanpa nasi. Para teman yang bersama saya malam itu seperti sangat terbiasa dengan makanan porsi besar dan terus mendorong saya untuk menghabiskan dua piring konro sendirian. Hasilnya? Saya harus merayu teman2 yang lain untuk membantu menghabiskan dan pulang sambil kekenyangan, tidur sangat pulas sampai pagi.

Menu kuliner lain yang saya sempat cicipi adalah es pallubutung, mie titi jl. Irian, beberapa makanan berbahan ikan, sayur pare yang dipotong kecil dan bagian tengahnya diisi daging cincang, ayam goreng di sebelah toko oleh2 “Unggul”, dan makanan berat lainnya. Selain itu, ada juga kue-kue tradisional dan camilan seperti jalangkote, pisang epe, cemilan kacang-jagung, dan lain sebagainya yang namanya sungguh asing di telinga saya.

Setiap kali pulang dari Makassar, ada makanan yang saya selalu bawa sebagai oleh-oleh untuk keluarga. Otak-otak ikan! seharusnya otak-otak ikan ini berbahan dasar ikan tengiri, tetapi setelah mencoba berbagai macam merk, ternyata ada juga yang -

menurut saya- curang dengan mengakali bahannya dengan campuran ikan yang lain ataupun mengurangi komposisi ikan sehingga lebih banyak berisi bumbu dan tepung. Yah, namanya orang usaha.. banyak cara yang dilakukan supaya untung.

Jusuf Kalla

Siapa tidak kenal Pak Jusuf Kalla? saya mengenal beliau sebagai seorang pengusaha, mantan wakil presiden, dan seorang Bugis.

Di Makassar, Pak Jusuf Kalla begitu terkenalnya -atau dipuja?- sampai menjadi kebanggaan tertentu jika punya hubungan dekat dengan beliau. Entah ini kesan saya atau bagaimana, tapi sering sekali nama beliau disebut-sebut dan dipakai sebagai tambahan titel untuk perkenalan. Contohnya seperti, “tahu Pak/Bu XY/XX tadi? Itu “ininya” Jusuf Kalla loh ! kata “ininya” bisa diganti dengan teman, teman dekat, saudaranya, saudara ipar, saudara saudara-iparnya, saudara-ipar iparnya, tetangganya, teman kerjanya, dan lain sebagainya. Nama Pak Jusuf Kalla tidak hanya dipakai sebagai tambahan titel, tapi juga sebagai alasan berbagai macam jenis kemajuan di Makassar. Seperti pembangunan bandara baru Sultan Hasanudin, sekolah berkualitas di belakang monumen Mandala, perbaikan jalan Pettarani, dan lain sebagainya.

Entahlah, sedemikian besar kebanggaan masyarakat di sana terhadap beliau. Saya tidak berniat untuk menjadi sarkastik dengan menyatakan keheranan saya, tapi yah begitulah, agak aneh rasanya kalau banyak sekali orang-orang disana yang saya temui, atau kebetulan sedang ada acara yang sama dengan saya semuanya mengaku dekat dengan beliau, seakan kedekatan tersebut harus diakui secara umum dan dipandang sangat istimewa. Dan, *sorry to say*, untuk masalah pembangunan, dengan terlalu membanggakan satu orang, itu akan menjadi tidak adil bagi orang-orang lain yang – saya yakin- juga ikut mengusahakan pembangunan di sana. Hal tersebut akan merendahkan orang-orang dan pihak-pihak lain yang juga berjasa bagi pembangunan dan kemajuan Makassar.

Jalan-jalan di Makassar

Berkali-kali ke Makassar tetapi saya tidak pernah bisa puas berjalan-jalan di sana. Saya juga tidak punya cukup nyali untuk jalan-jalan sendirian di sana, meskipun ada

taksi atau *pete-pete*. Intinya, selain tergantung waktu luang, saya juga tergantung teman atau saudara yang bisa menemani saya.

Banyak tempat-tempat menarik yang saya kunjungi selama saya di sana. Beberapa tempat yang akan saya ceritakan di sini adalah Trans Studio, Pantai Losari, Fort Rotterdam, dan Bantimurung.

Saat saya berjalan-jalan di sepanjang jalan dari Losari sampai pelabuhan, saya melihat bagaimana kota Makassar sudah lama dipersiapkan menjadi kota penting dan besar, khususnya sejak jaman kolonial. Sehingga tidak mengherankan bagi saya kenapa Pantai Losari menjadi salah satu ikon Makassar, karena banyak fasilitas penting yang dibangun di daerah tersebut. Paling tidak, fasilitas pendukung yang sudah dibangun sejak masa kolonial adalah pelabuhan, daerah militer, benteng, rumah dinas walikota Makassar, ataupun fasilitas hiburan buat para *Londo* yaitu gedung Societeit de Harmonie. Tidak jauh dari pelabuhan Makassar juga terdapat daerah petjinan dengan simbol gapura China-nya yang mengingatkan saya pada gapura di kembang jepun Surabaya.

Kembali ke Losari. Losari bagi saya tidak hanya anjungan pantainya, tapi juga banyak hal yang ditawarkan. mulai dari sekedar foto-foto, pemandangan indah pulau-pulau seberang Losari, sunset, kuliner, belanja, dan beberapa bangunan cagar budaya. Saya sendiri selama beberapa kali ke Makassar hanya dua kali berhenti di anjungan Losari. Pertama kali diajak teman untuk datang siang hari, bisa dibayangkan panasnya, tapi anjungan sepi dan saya bisa puas ambil foto. Beristirahat di anjungan, berteman angin semilir sambil menikmati degan Makassar dan pemandangan yang indah = surga !. Kunjungan kedua saya saat menjelang sunset. Jalanan di sekitar Losari macet sekali sore hari, jadi teman saya harus berangkat sangat awal supaya saya bisa lihat sunset di Losari. Istimewa, katanya, dan itu memang benar. Setelah melihat sunset, kami sholat di masjid di dekat jl. Somba Opu lalu makan pisang epe coklat keju dan es susu coklat di pinggir pantai. Aih, jadi semakin rindu Makassar ! ☺

Anjungan Losari. Foto: Koleksi Pribadi



Bangunan bersejarah yang wajib dikunjungi di daerah Losari adalah Fort Rotterdam. Kabarnya, benteng ini dibangun oleh kerajaan Gowa-Tallo yang dikemudian dirampas



Salah satu sudut Fort Rotterdam.
Foto: koleksi pribadi

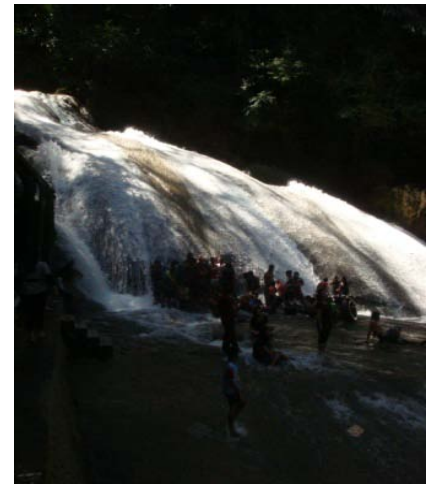
Belanda melalui perjanjian Bongaya. Kompleks Fort Rotterdam adalah area yang luas dan terdiri dari halaman yang luas, beberapa bangunan, menara intai, beberapa bastion, dan dikelilingi oleh tembok tinggi. Sayang sekali, saya kesana saat sedang dilakukan pemeliharaan benteng. Beberapa bangunan benteng sedang diperbaiki, ada yang dibangun ulang atau sekedar dicat ulang, sehingga tidak banyak ruangan yang bisa saya masuki. Di benteng ini juga terdapat Museum La Galigo dan ruangan tempat ditahannya Pangeran Diponegoro. Kalau ke Makassar harus mampir kemari !

Tidak jauh dari anjungan Losari ada Trans Studio.

Trans Studio berisi area permainan *indoor* dan area perbelanjaan. Tiket masuk area permainan yang cukup mahal, sehingga sebaiknya pengunjung tidak hanya melihat-lihat tapi juga mencoba permainan-permainannya agar tidak membuang uang. Trans Studio pertama di Indonesia. Hampir semua orang merekomendasikan saya untuk pergi kesana, tapi saya cuma kesana sekali dan rasanya enggan untuk datang lagi. Bukan karena tempat yang tidak bagus, tapi saya lebih memilih datang ke wisata alam atau sejarah Makassar saja daripada wisata *disneyfication* seperti itu.

Lokasi terakhir yang membuat saya tambah jatuh hati adalah Bantimurung. Perjalanan sekitar satu jam dari Makassar, dan sepanjang perjalanan kita akan melihat pemandangan alam yang menyejukkan mata, selain itu, saya juga melihat banyak sekali rumah-rumah khas Bugis yang berbentuk panggung. Saya tidak menemukan kata yang tepat untuk mewakili keindahan Bantimurung; sawah menghampar, gunung-lembah-tebing yang hijau, air terjun, goa-goa, air yang jernih, udara yang sejuk, penangkaran kupu-kupu, dan museum kupu-kupunya. Selain keindahan alamnya yang membuat saya betah dan tidak mau cepat pulang, saya juga menemui hal menarik yaitu para pengunjung pria-pria kemayu. Menurut petugas Bantimurung yang menemani kami saat itu, para pria kemayu itu biasanya datang ke Bantimurung secara berkelompok dan berkunjung dari pagi sampai sore. Pemandangan yang agak sulit ditemukan di Surabaya dimana para pria kemayu tersebut bisa dengan leluasa berkunjung di lokasi wisata tanpa ada jarak dengan pengunjung yang lain. Bahkan perilaku mereka menjadi hiburan, contohnya adalah saat beberapa pria kemayu tersebut berseluncur dan berebut ban di air terjun, atau melihat mereka berjalan-jalan santai di sekitar lokasi. Pengunjung lain tampak bebas dan tidak ada pikiran miring tentang mereka atau muncul reaksi homophobic dengan menjauhi mereka. Lepas dari itu, Bantimurung adalah tempat yang sangat saya rekomendasikan untuk dikunjungi.

Ada beberapa tempat yang harus saya kunjungi kalau saya diberi kesempatan lagi jalan-jalan ke Makassar. Tempat-tempat tersebut adalah Pantai Galesong, Museum Korban 40 ribu Jiwa, Monumen Mandala, Benteng Somba Opu, dan Pulau Samalona. Entah kenapa, rasanya saya selalu ingin ke Makassar, rasanya seperti ada sesuatu yang memanggil saya kembali (lebay!). jadi? Ayo jalan-jalan ke Makassar !



Air terjun Bantimurung. Foto: Koleksi pribadi



Bersama mas-mas yang lemah lembut di depan air terjun Bantimurung. Foto: Koleksi pribadi.



Empat dari ratusan koleksi di museum kupu-kupu Bantimurung. Foto: Koleksi Pribadi

MAKASSAR - KENDARI

oleh **Kathleen Azali**

Selama tanggal 7-13 Januari 2012, saya mendapat kesempatan untuk bergabung dengan teman-teman dari Rujak Center for Urban Studies (<http://rujak.org>) untuk turut serta berpartisipasi dan memberi presentasi dalam workshop Dinamika Pengetahuan Perkotaan di Makassar dan Kendari.

Sebelumnya, workshop ini telah dilangsungkan di Surabaya, Desember lalu, di mana sekitar 20 peserta dari berbagai lembaga, termasuk saya dan Pak Purnawan Basundoro, dosen sejarah Unair dengan minat khusus pada kajian urban, menjadi dua dari pesertanya. Kebetulan Pak Purnawan juga mengajar salah satu mata kuliah saya. Karena Desember lalu saya ditunjuk menjadi koordinator program ini di Surabaya, teman-teman Rujak kemudian meminta saya untuk berbagi hasil workshop sejauh ini di Surabaya, dan tipis-tipis presentasi juga tentang C₂O.

Para “Tukang Rujak” dari Jakarta adalah Marco Kusumawijaya, Elisa Sutanudjaja dan Dian Tri Irawaty. Turut bergabung juga, Antariksa, dari KUNCI Cultural Studies Center (<http://kunci.or.id>), Yogyakarta. Berikut adalah catatan-catatan saya dari hari ke hari. Maaf informasi yang dimuat dari hari per hari tidak merata detilnya—beberapa saya catat atau rekam, beberapa saya sekedar mengandalkan ingatan yang makin buruk. Selain itu, karena beberapa presentasi diulang lagi di Kendari, catatan saya menjadi lebih panjang di bagian Makassar. Apabila ada koreksi atau tambahan, dengan suka hati diterima.

Sabtu, 7 Januari 2012

Mendarat di bandar udara internasional Sultan Hasanuddin yang dibanggakan oleh Jusuf Kalla! Banyak kaca, Saya sendiri kurang mengerti arsitektur, tapi sepertinya konsepnya menggabungkan

elemen-elemen modern, “hemat listrik” (dengan banyak kaca) dengan bentuk rumah tradisional Sulawesi Selatan. (Entah, kalau yang begini sih sebaiknya tanya Elisa saja sebelum saya dihajar karena sok tahu...)

Dari bandara kami naik taksi Avanza menuju ke tempat pertemuan kami, karena rombongan Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta semua memiliki jam penerbangan yang berbeda. Iya, di Makassar banyak sekali ada Avanza, dan bahkan juga digunakan sebagai taksi, karena sangat efisien untuk mengangkut rombongan. Bandara ini juga sangat mempengaruhi perkembangan Makassar, rupanya. Keberadaan bandara juga makin mengukuhkan posisi Makassar sebagai pusat Indonesia Timur. Sepanjang perjalanan Pak Sopir—saya lupa namanya, maaf ya Pak...—bercerita mengenai makin banyaknya hotel-hotel dibangun (katanya kebanyakan dimiliki pengusaha-pengusaha kaya Cina (sic), kemacetan yang makin merajalela (cukup macet memang, 11-12 deh dengan Surabaya), dan juga mahasiswa-mahasiswa yang identik dengan tawuran.

Dari Bandara sampai ke tempat tujuan kami, Mama Serui, Jl. Serui 19, menghabiskan ongkos Rp. 100.000, plus tarif tol total Rp. 9.500, dengan waktu kira-kira ¾ jam. Mama Serui adalah toko kue dan es krim merangkap rumah makan yang berkonsep sedikit seperti Zangrandi atau Toko Oen di Malang, tapi tidak setua mereka. Tampaknya, kue merupakan makanan yang cukup utama di Makassar. Di sini kami bertemu dengan rombongan Jakarta (Marco, Dian, Elisa), Yogyakarta (Antariksa), dan Makassar (kelompok blogger Angin Mamiri).

Semua teman-teman Makassar memulai makan siang dengan memesan kue terlebih dahulu—kue-kuenya ini kebanyakan manis sekali. Saya kira di Jawa kue-kuenya sudah manis, ternyata di sini lebih manis lagi. Saya mencari makanan bersayur (pecel, rujak), tapi tidak menemukannya dan akhirnya memesan sate saja. (Kenapa tidak pesan yang “khas Sulawesi”? Untuk makanan utama pilihannya tidak terlalu banyak, dan malah lebih banyak menu Jawa dan Eropa.)

Setelah semua rombongan berkumpul dan perut semua terisi, rombongan dibagi dua. Pak Purnawan, Marco, Dian dan saya ke Kampung Buku/Penerbit Innawa. Sementara Elisa dan Antariksa menuju BaKTI (Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia – <http://bakti.org>). Kami meletakkan barang dulu di hotel tempat kami menginap, Amaris Panakkukang, sebelum pergi ke tujuan masing-masing.

Penerbit Innawa & Kampung Buku

Setelah sedikit berputar-putar, kami tiba di Kampung Buku/Penerbit Innawa (<http://penerbit-innawa.blogspot.com/>), di Jalan Abdullah Daeng Sirua 192E, samping kantor lurah Padang. Kami bertemu dengan direktornya yang masih muda, Anwar Jimpe Rachman, akrab dipanggil Jimpe, dan langsung heboh melihat tempat kecil yang menyenangkan ini. Rak-rak buku diletakkan di depan teras, berisi berbagai macam bahan bacaan: mulai dari komik, majalah, novel (Indonesia dan asing), sejarah, budaya, dan tentunya, buku-buku terbitan Innawa. Jimpe bilang, pada awalnya yang dimulai lebih dulu adalah penerbit Innawanya, perpustakaan Kampung Bukunya baru menyusul kemudian, terutama setelah beberapa buku-buku kafe baca Biblioholic dihibahkan ke Jimpe dan kawan-kawan. Akhirnya, dibuka juga lah semacam taman baca. Anggota bisa meminjam buku dengan membayar sewa Rp. 5.000/minggu.

Penerbit Innawa ini menurut saya adalah salah satu penerbit yang buku-bukunya patut dibeli dan dibaca. Terbitannya *segmented*, memfokuskan pada buku-buku kajian sejarah dan budaya Sulawesi, dan sangat terjaga kualitas editing dan penampilannya. Mereka juga berhasil mendapat hak lisensi gratis dari berbagai penerbit akademis ternama—termasuk KITLV—karena berhasil membuktikan dirinya sebagai penerbit berkualitas dan teliti dalam hal editing. Mungkin kalau di Jawa, bisa dibilang mereka seperti Komunitas Bambu. Mereka tidak punya percetakan sendiri, tapi mencetak di Gajah Hidup di Jakarta, yang juga digunakan oleh teman-teman Ruang Rupa. Ternyata Jimpe dulu juga sempat ikut workshop kuratorial yang diselenggarakan Ruang Rupa, dan

difasilitasi oleh Antariksa. Kedatangan kami ke Innawa ini untuk mengajak Jimpe turut serta dalam workshop yang akan dimulai besok, dan yah, juga untuk memuaskan nafsu konsumtif kami (hehe).

Rujak membeli setumpuk buku yang berkaitan dengan perkotaan Makassar. Saya membeli *Kuasa Berkat dari Belantara ke Langkit: Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat* (Kees Buijs) dan *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara: abad ke-16 hingga abad ke-21* (Thomas Gibson). Iseng-iseng saya menelpon Ajeng, menanyakan apa dia mau buku-buku Innawa lagi, mumpung saya ada di penerbitnya. Ajeng akhirnya juga titip dua buku lainnya, *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan* (Roger Tol, Kees van Dijk, dan G Acciaioli (ed.)), dan *Assikalaibineng: Kitab Persetubuhan Bugis* (Muhlis Hadrawi). Teman-teman semua pada heboh dengan *Assikalaibineng*. Jimpe bilang, itu adalah salah satu buku mereka yang paling laris. Pak Purnawan membeli *Makassar Nol Kilometer*, “buku pertama yang memotret warga Kota Makassar kontemporer lengkap dengan karnaval budayanya, seperti merayakannya di alun-alun, di titik nol kilometer : sebuah buku untuk mereka yang ingin tahu budaya-pop Makassar dan sekitarnya.” Buku yang menarik sekali untuk dijadikan model penulisan di Surabaya. Saya langsung teringat pada teman-teman Hifatlobrain dan Kinetik. Ayo bikin buku tentang Surabaya saat ini!

Komite Perjuangan Rakyat Miskin (KPRM)

Dari Innawa kami berpindah ke KPRM, Komite Perjuangan Rakyat Miskin, di Jl. Aditondro 4 no. 25. Kami bertemu dengan Nawir, yang kata Marco, adalah tokoh utama pergerakan-pergerakan dan LSM di Makassar. (Seingat saya, Nawir juga menulis di bunga rampai *Kampung Perkotaan* yang diterbitkan departemen sejarah Unair tahun lalu.) Sebelumnya Marco dan Nawir sudah beberapa kali bekerja bersama. Di sana kami memperkenalkan diri, serta mengutarakan maksud dan tujuan kami kepada teman-teman. Dian disambut hangat di sana—rupa-rupanya dia sudah pernah melakukan penelitian di Makassar. Antariksa

dan Elisa menyusul bergabung dengan kami. Marco menjelaskan bahwa bagaimanapun, pengetahuan perkotaan adalah kepentingan kita semua yang tinggal di kota, karena permasalahan kota—seperti drainase yang tidak baik dan mengakibatkan banjir, penyakit, dll, adalah permasalahan kita semua. “Kota adalah hasil perjuangan,” tutur Pak Purnawan menjelaskan kota sebagai arena kontestasi berbagai pihak.

Dari KPRM kami mencari makan malam, dan akhirnya makan di Raja Guruh yang berjualan ayam goreng dan ikan laut. Sepertinya teman-teman kurang puas dengan rasanya. (Saya sendiri tidak makan terbiasa makan malam.) Kembali ke hotel Amaris. Karena ada beberapa pekerjaan lain yang harus saya selesaikan, saya tidak ikut teman-teman jalan-jalan di sekitar hotel. Antariksa pergi ke distro-distro dekat hotel, ada banyak katanya, tapi kebanyakan stoknya masih didatangkan dari Bandung. Dengar-dengar dari teman saya di Surabaya, distro di Makassar lebih banyak daripada di Surabaya. Sayang saya tidak sempat mampir melihat-lihat kegiatan-kegiatan anak-anak muda di sana.

Sebelum tidur saya melanjutkan membaca buku *Kisah Sukses Wikipedia: Ensiklopedia gratis terbesar dan terpopuler di dunia* (Andrew Lih). Ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti, buku ini menceritakan bagaimana sekelompok orang dari seluruh dunia—saling tidak mengenal, tidak pernah bertemu—bisa dengan sukarela berbagi pengetahuan, menghabiskan banyak waktu dan tenaga mereka untuk menjaga kelangsungan Wikipedia tanpa mengharapkan imbalan uang.

Menariknya adalah, dalam pembangunan (eko)sistem *online* ini, ada analogi-analogi dengan (eko)sistem di dunia *offline*. Ada batasan-batasan yang perlu dibuat dan disetujui bersama, entah secara sadar atau tidak (seperti trotoar, halaman editing, dsb.). Ada kendala-kendala dalam pembuatan ensiklopedi internasional dengan berbagai bahasa yang berbeda-beda (seperti karakter pinyin yang berbeda-beda di RRC, Taiwan, Singapura), “karakter nasional” yang berbeda-beda (Jerman yang jauh lebih ketat

dalam editing, Jepang yang lebih menyukai identitas anonim), dsb.. Saya kira ini satu buku yang perlu dibaca dan sangat sesuai untuk mengembangkan program ini, setidaknya dari pertimbangan penggunaan teknologi informasi komunikasi dan pembangunan kerjasama sukarela.

Minggu, 8 Januari 2013 – Workshop I, Makassar

Hari pertama workshop, dibagi menjadi dua sesi, sebelum dan sesudah makan siang. Sesi pertama dimulai terlambat 1 jam karena menunggu peserta yang belum datang. Elisa memberi presentasi sedikit mengenai apa itu Rujak, dan apa itu dinamika pengetahuan perkotaan. (Sedikit catatan tidak penting bagi yang ingin mencoba-coba media presentasi, Elisa menggunakan cloud-based presentation software <http://prezi.com>.) Marco mengajukan “tridarma” produksi – berbagi – pemanfaatan pengetahuan, dan mengajak teman-teman untuk bersama-sama memikirkan bagaimana kita bisa mengembangkan dan mengaktivasi perputaran tiga roda tersebut secara partisipatoris, melibatkan berbagai pihak masyarakat, terutama warga sendiri.

Ada beberapa kebingungan menghadapi tawaran yang terdengar cukup abstrak tersebut. Ada juga yang menanyakan bentuk konkretnya, dan dampaknya jika program ini tidak menyentuh pengambil kebijakan. Ada yang mempertanyakan hak kepemilikan program ini ke depannya; maukah—atau seberapa lama orang mau melakukannya—jika hanya menjunjung nama kolektivitas saja, tanya Yuli dari Akademi Berbagi Makassar. Kak Luna dari BaKTI menuturkan dengan sedikit was-was bagaimana di Makassar dan Indonesia Timur pada umumnya ini, ada banyak sekali NGO-NGO asing yang mendanai berbagai proyek, yang terkadang dapat menimbulkan kecurigaan-kecurigaan antar sesama. Di sesi pertama ini, Rujak berusaha menyampaikan maksud dan tujuan mereka.

Break makan siang, saya dan Yuli ngerumpi sedikit-sedikit, sekaligus membahas rencana presentasi saya untuk Akademi Berbagi

besok malam. Yuli dulu lama di Bandung, jadi dia mengenal juga Tobucil, Kineruku. Malah, dia dulu satu angkatan di arsitektur Unpar dengan Ariani Darmawan, pemilik Kineruku di Bandung.

Sesi kedua dilanjutkan dengan presentasi Antariksa mengenai proyek sejarah komunitas yang telah dilakukan oleh KUNCI Center for Cultural Studies. Antariksa sudah mempresentasikannya di workshop Desember lalu di Surabaya, tapi selalu saja menarik untuk mendengar dan melihat lagi presentasinya. Saya coba rangkumkan di bawah.

Sejarah Komunitas: sejarah apa yang relevan bagi kita?

Antariksa memulai presentasinya dari pertama-tama mempertanyakan, seberapa relevan sejarah yang kita pelajari di sekolah dan universitas bagi masyarakat kampung? Apa perlunya masyarakat belajar mengenai Politik Etis, Perang Diponegoro, ketika mereka sedang berhadapan dengan permasalahan penggusuran? Sejarah mengenai peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh besar menjadi hanya milik segelintir orang dan golongan saja, yang karenanya kurang terasa relevansinya. Tentu, tidak salah untuk mempelajari sejarah-sejarah tersebut, tapi diperlukan juga ruang bagi masyarakat untuk mempelajari dan membentuk masa lalunya.

Penelitian dilakukan di kampung Juminahan yang terletak di sepanjang Kali Code. Tiga kampung di mana program ini dilaksanakan, kata Antariksa, ini identik dengan apa yang kita sebut dengan pekat (penyakit masyarakat), ada komplet di situ: pencuri, jambret, pelacur, hampir seluruh wilayahnya ilegal, kebanyakan warga tidak tahu bapaknya siapa, dan banyak lagi permasalahan sosial lainnya.

Permulaannya, Antariksa sebelumnya memang mengajar di sanggar di kampung—mengajar ilmu sosial, matematika, bahasa Inggris, untuk anak-anak hingga orang tua, sampai harus menyelesaikan persoalan-persoalan seperti mengurus KTP, membuat kontrak, menemani lamaran, dan sebagainya, sehingga dia mempunyai ikatan yang cukup kuat dengan warga kampung.

Sejarah bahasa prokem A-N-D

Antariksa bersama-sama dengan warga kampung merumuskan tujuan proyek—kenapa penelitian sejarah kampung ini penting. Karena kampung-kampung ini sering dianggap bermasalah oleh pemda, warga kemudian menentukan beberapa tema yang dianggap penting di kampung tersebut, antara lain: sejarah bahasa prokem A-N-D yang dibuat menjelang tahun 1965, untuk membedakan siapa yang PKI dan siapa yang bukan. Mereka akhirnya membuat kamus bahasa prokem ini juga.

Sejarah minuman tradisional (lapen)

Ada lagi, penelitian mengenai “lapen”, singkatan dari *langsung penak* (enak), minuman alkohol tradisional. Dulu minuman alkohol tradisional sempat menimbulkan kontroversi di daerah Yogyakarta, Solo dan Klaten, karena pencampurannya yang sembarangan dan berbahaya karena tidak terkontrol—bisa dari bekas alkohol rumah sakit, bahan bakar tertentu, dsb.—dan menyebabkan banyak orang meninggal. Tapi kemudian mereka menemukan sejumlah warga yang telah mengkonsumsi lapen selama puluhan tahun tapi tidak ada seorangpun yang mati atau mendapatkan masalah kesehatan karenanya.

Jadi sekumpulan anak muda kemudian berusaha mencari ramuan lapen yang enak dan tidak berbahaya, dan mereka berhasil menemukan seorang peramu, nenek-nenek keturunan Tionghoa yang telah membuat ramuan sejak tahun 1940an. Ramuan itu dicatat, dan sewaktu tujuh belas agustusan, diadakanlah festival lapen, dengan menggunakan resep tersebut. Hingga sekarang lapen itu diperjualbelikan dengan nama Santoso (karena 7-8 tahun yang lalu, si Santoso ini yang pertama kali mencoba mengelola ini sebagai bisnis). Lapen yang enak ini kemudian menjadi salah satu kekayaan kampung, sekaligus juga peluang bisnis. Itulah salah satu solusi yang ditawarkan kampung Code.

Sejarah permainan dan hiburan: balap burung dara

Ada juga sejarah balap burung dara, karena ini adalah judi yang penting, hiburan rakyat. Rumah burung dara ini juga banyak dia temukan di Strenkali Jagir di Surabaya, dan pasti akan menarik sekali kalau diteliti lebih lanjut. (Memang, kami pun sewaktu mengunjungi Strenkali sempat heboh sendiri melihat berbagai macam “asrama” burung dara ini.) Jika kita melihatnya sebagai judi, kita perlu mempertanyakan bias kita sebagai kelas menengah.

Presentasi dari hasil proyek ini pun sangat diperhitungkan. Presentasi dalam bentuk laporan tulisan akademis pastilah kurang relevan untuk warga kampung itu sendiri. Maka dibuatlah output dalam berbagai media, seperti pertunjukan tari (tari jinjing—menjinjing menghadapi banjir), pameran foto warga, video, film dokumenter mengenai balap burung dara, ketoprak, dan sebagainya.

Beasiswa antar-kampung

Program ini juga kemudian dikembangkan menjadi Babad Kampung dengan melibatkan 9 kampung dengan mengembangkan beasiswa antar kampung, yang masih berjalan hingga sekarang. Warga kemudian mengembangkan sendiri cara untuk berbagi pengetahuan dengan saling bertukar penduduk. Karena sebenarnya, berbagi pengetahuan sudah dilakukan secara otomatis oleh warga sendiri—misalnya dengan menggosip di mana mendapatkan burung dara yang terbaik, dsb—tapi proses sistemasi ini kemudian juga memberi semacam pengakuan bagi warga.

Antariksa menyebutnya proyek sejarah amatir, tapi menurut saya, sebenarnya justru proyek ini memiliki landasan moral, akademis dan profesionalitas yang tinggi. (Kalau di kampus kita berkutat dengan istilah-istilah asing seperti ontologi, epistemologi dan aksiologi, tapi sedikit berkumandang kosong pada praktiknya, di sini—setidaknya dari presentasinya—saya merasa ini proyek yang bisa menyentuh, ada dampak dan kekuatan transformatifnya, tidak dalam bentuk yang baku seperti

bangunan atau buku, tapi ada kebanggaan dan kepercayaan diri yang terbangun.)

Selain itu, dibangun juga arsip kampung di Sanggar Watuluny yang memuat data-data yang relevan bagi kampung Juminahan—mulai dari akte kelahiran, akte tanah, foto-foto lama, dan sebagainya. Digitalisasi dokumen-dokumen ini kemudian juga menjadi sangat bermanfaat ketika rumah warga kebanjiran dan data-data mereka rusak.

Antariksa merekomendasikan beberapa buku sebagai referensi metode penelitian sejarah lisan: *The Voice of the Past: Oral History* (Paul Thompson), *The Other Side of Silence: Voices from the Partition of India* (Urvashi Butalia), dan *Perawan dalam Cengkeraman Militer* (Pramoedya Ananta Toer). Selain buku Pram, semua buku ini bisa diunduh gratis dari <http://library.nu>. Mari berdoa SOPA (*Stop Online Piracy Act*) tidak berhasil!

SPACE/SCAPE: Reproduksi Alun-alun Yogyakarta sebagai Ruang Sosial

Antariksa kemudian juga mempresentasikan proyek mereka, SPACE/SCAPE, yakni proyek reproduksi alun-alun Yogyakarta dengan melibatkan peneliti, seniman dan masyarakat lokal secara kolaboratif dan interaktif. Proyek yang menarik, seniman diajak untuk merespon alun-alun sebagai ruang sosial—ada yang membuat tenda curhat, kamar gelap untuk mengaku dosa, *live performance* oleh Teater Garasi, video yang kemudian diputar di warung dekat alun-alun, dan sebagainya. Lengkapnya mengenai proyek ini bisa dilihat di <http://space.kunci.or.id>

Lumbung-lumbung informasi di Surabaya

Pak Purnawan kemudian memberi presentasi mengenai lumbung-lumbung informasi di Surabaya yang masih kurang diketahui atau dimanfaatkan, antara lain perpustakaan-perpustakaan dan arsip kampus, perpustakaan dan arsip pemerintah, perpustakaan Medayu Agung, dan sebagainya. Beliau menjelaskan permasalahan akses, dan berbagai proses-proses mendapatkan dokumen yang cukup berliku-liku dan ruwet. Informasi-informasi

yang sangat berharga, semoga juga nanti bisa melengkapi versi berikutnya Peta Buku Surabaya yang kami luncurkan versi pertamanya April lalu! (Peta Buku Surabaya ini kami sadar masih sangat banyak kekurangannya, tapi kami merasa setidaknya harus ada usaha pemetaan dengan dimulai dari apa yang kita ketahui dahulu untuk memicu informasi-informasi selanjutnya. Bagi yang penasaran, bisa mengunjungi <http://c2o-library.net/bookmap/>)

Kendala utama pengembangan dinamika pengetahuan di Surabaya: ketidakterhubungan?

Saya kemudian mempresentasikan hasil workshop di Surabaya. Terakhir kami bertemu semua pada tanggal 20 Desember 2011 di C₂O, sementara pertemuan-pertemuan lainnya dilakukan secara terpisah-pisah karena kesusahan mengumpulkan semua pihak pada waktu yang bersamaan.

Dimulai dengan sedikit pengenalan mengenai komunitas-komunitas yang terlibat dalam workshop saat itu. Akumassa, Hifatlobrain Travel Institute, Surabaya Tempo Dulu, adalah komunitas-komunitas yang saya kenal akrab karena sering *sliwar-sliwer* di C₂O. Sementara kawasan Strenkali Jagir, kebetulan memang baru saja kami kunjungi sekitar 2 minggu sebagai rute jalan kaki pertama Manic Street Walkers!

Dari hasil rembukan-rembukan tersebut, teridentifikasi beberapa kendala utama dalam pengembangan dinamika pengetahuan perkotaan di Surabaya, yaitu:

- Ketidakterhubungan, ketidaktahuan mengenai kegiatan & pengetahuan yang diproduksi, dibagi dan dimanfaatkan komunitas sekitar kita di Surabaya. Produksi sepertinya sudah selalu dilakukan, tapi kurang terkelola dengan baik pada tahap penyebaran dan pemanfaatannya. Dalam skala makro, bisa dibilang ini juga berkaitan dengan transportasi umum Surabaya yang buruk dan karenanya mendorong ketidakterhubungan.
- Kurangnya kualitas maupun kuantitas SDM pengelolaan pengetahuan di Surabaya, antara lain karena:
 - lack of experience, and thus self-confidence & communication skills
 - seemingly lack of economic & social interest and gain
 - *brain drain*: SDM-SDM berkualitas kerap pindah ke kota lain yang lebih menjajikan
- Institusi-institusi pendidikan yang stagnan, relatif muda, tertutup, kurang aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat, kurang kolaboratif dan kurang lintas disiplin
- Kurangnya media di luar arus utama yang konsisten bertahan atau berkembang. Bukannya menyalahkan media arus utama, tapi masih sedikit sekali komunitas berinisiatif memanfaatkan media-media internet secara konsisten
- Kurangnya ruang publik yang mengakomodasi komunitas yang heterogen. Tempat-tempat yang umumnya dimanfaatkan adalah Balai Pemuda, CCCL (Pusat Kebudayaan Prancis), dan Cak Durasim. Sementara Balai Pemuda terkenal sering “menyabotase” acara-acara komunitas dengan pungutan liar, atau mengganti acara komunitas yang sudah dibooking dengan acara yang lebih menghasilkan setoran seperti hajatan.
- Kurang network nasional maupun internasional, karena kurangnya exposure maupun wadah yang telah disebutkan sebelumnya
- Kurangnya pengalaman presentasi publik, pengelolaan organisasi, sistem informasi dan pengetahuan yang terintegrasi
- Minimnya kesadaran pendokumentasian kegiatan dan profil komunitas, sehingga kegiatan sering kali hanya berorientasi jangka pendek, tidak ada pengembangan ke depan

Karena itu, kami pikir, jika tujuan dari program ini adalah untuk membantu **pembentukan platform/jaringan/prasarana** untuk memfasilitasi proses produksi, pengelolaan dan pemanfaatan bersama pengetahuan perkotaan, pertama-tama perlu **diidentifikasi/dipetakan dulu pelaku-pelaku potensial**, untuk kemudian **ditingkatkan kualitas dan kepercayaan dirinya**. Perlu juga diadakan **pertemuan berkala** untuk belajar berinteraksi dan bekerjasama. “Peningkatan kualitas” di sini dalam artian antara lain meningkatkan kesadaran dan membiasakan mendokumentasikan kegiatan, serta membiasakan penggunaan informasi komunikasi teknologi. Karena, sebagaimana juga diutarakan oleh Pak Gatot dalam kasus Strenkali, kalau hanya dibuatkan platform saja, tanpa ada transfer ilmu penggunaannya, tanpa ada pembiasaan penggunaannya, ketika proyek ini selesai, platform tersebut akan terbengkalai. Strenkali kami pikir bisa dijadikan sebagai protipe awal proses penelitian dan kerjasama ini. Pertemuan berkala perlu dilakukan untuk membangun kepercayaan, pemahaman, dan kerjasama yang berkelanjutan.

Senin, 9 Januari 2012 – Workshop II, Makassar

Hari kedua, konferensi dipindah ke lantai atas, ruang yang hari sebelumnya digunakan untuk kebaktian gereja. Saya mendapat buku katalog musikal *I La Galigo* (Robert Wilson) dan *Tiga dari Galigo* (alm. Drs. Muhammad Salim)! Terima kasih, buku yang bagus! Senang sekali akhirnya La Galigo dibawa kembali ke tanah airnya, meskipun sedih membaca bahwa Drs. Salim kini telah berpulang.

Di sesi pertama, dilakukan pemetaan kapasitas peserta agar kemudian dapat merumuskan semacam “formula” kerjasama. Dibandingkan dengan Surabaya, perdebatan sedikit terasa lebih intens di sini, bahkan terkadang mengenai istilah seperti “permasalahan” (yang kemudian diubah menjadi “kendala”), atau “imajinasi”. Tiga

mode produksi, berbagi dan pemanfaatan yang ditawarkan juga dinilai terlalu kaku karena ada beberapa pihak yang sebenarnya melakukan ketiganya.

Setelah pemetaan dan makan siang, kami melanjutkan dengan membagi peserta menjadi tiga kelompok. Saya bergabung dengan kelompok 2, membahas revitalisasi museum kota, dan melakukan penelitian seperti yang dilakukan Antariksa pada masyarakat nelayan, atau pada komunitas anak jalanan karena kebetulan salah satu anggota kelompok 2 memang berasal dari Komunitas Pecinta Anak Jalanan (KPAJ).

KPAJ bercerita mengenai permasalahan membuat perpustakaan untuk anak jalanan. Kendalanya, bukunya sering tidak dihargai, disobek, dipinjamkan hilang, tidak kembali, dsb.. Saya menyarankan, mungkin bisa coba melibatkan anak-anak tersebut sebagai pustakawan cilik. Cara seperti ini banyak diterapkan di perpustakaan-perpustakaan sekolah, juga di perpustakaan Surabaya. Dengan demikian, anak-anak diajari untuk bertanggung jawab pada buku-buku perpustakaan, dan belajar memahami bahwa buku-buku tersebut adalah milik bersama. Memang tidak ada jaminan cara ini akan berhasil, tapi saya kira, melibatkan anak-anak dalam pengelolaan perpustakaan, dan tidak sekedar menyediakan buku dan secara *top-down* menerapkan peraturan-peraturan tanpa melibatkan mereka, juga akan membuat perpustakaan lebih hidup, pengelola juga tidak kelabakan sendiri, dan ke depannya juga akan ada regenerasi. Peraturan dan buku-buku yang ada di dalam perpustakaan, dibentuk dan membentuk para anggotanya.

Pemetaan: kebutuhan mendasar yang sering terlewatkan?

Dari kelompok pertama, mengajukan pemetaan kapasitas komunitas—komunitas di sini dalam artian bisa universitas, komunitas minat, dsb.. Sama seperti yang diajukan di Surabaya, pemetaan dinilai penting karena banyak yang merasa tidak terhubung, keluputan berbagai pengetahuan, kegiatan, dsb.. Saya jadi teringat artikel GOOD yang saya baca akhir tahun lalu, <http://www.good.is/post/is->

solving-nonprofits-challenges-as-easy-as-creating-a-map/, mengenai kecenderungan berbagai sektor nonprofit untuk melakukan *social mapping*, yang sekilas terdengar mudah, tapi sebenarnya sangat krusial sekaligus kompleks. Pemetaan ini juga membuka peluang-peluang untuk melibatkan lebih banyak pihak. Sementara kelompok ketiga mengajukan pembentukan ruang publik, yang bisa memberi ruang bagi seniman, komunitas, warga, untuk melakukan berbagai kegiatan—pameran, diskusi, pemutaran film, dan sebagainya.

Akademi Berbagi & Bursa Pengetahuan Kawasan Indonesia Timur (BaKTI)

Di akhir presentasi kelompok, Jimpe dari Innawa terpilih menjadi koordinator wilayah Makassar. Setelah beristirahat sebentar, kami kemudian melanjutkan menuju BaKTI untuk memberi kelas di Akademi Berbagi. BaKTI (<http://bakti.org/>) adalah Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia, yang berfungsi sebagai semacam *hub* pemetaan, pembangunan jaringan, dan wadah jaringan, yang diprakarsai oleh Bank Dunia. Tempat ini berlokasi di Jl. Dr. Sutomo no. 26, lengkap dengan berbagai fasilitas seperti ruang-ruang pertemuan, perpustakaan, wifi, mesin fotokopi, dsb.. Akademi Berbagi biasanya cukup rutin melakukan kelas di sana karena fasilitas tersedia dengan gratis.

Elisa mempresentasikan tesisnya mengenai kaitan arsitektur dan karya sastra *The Divine Comedy* (Dante Alighieri). (Presentasinya bisa dilihat online di: <http://prezi.com/ueoqy8sjpccj/literaturearchitecture/>.) Dian, mengenai kontrak politik KPRM yang diajukan pada calon walikota untuk mendapatkan hak-hak yang lebih setara. Pak Purnawan presentasi mengenai simbol-simbol kota yang saling berkontestasi, dalam hal ini, Surabaya. Akan sangat menarik kalau presentasinya dilakukan menjelang Hari Pahlawan yang digembar-gemborkan tiap kali. Saya mengenai C₂O dan perpustakaan-perpustakaan partisipatoris. Antariksa, mengenai penelitian-penelitian KUNCI yang telah diceritakan kemarin.

Selasa, 10 Januari 2012 – Tiba di Kendari

Tiba di Kendari, di Bandara Haluoleo, kami bertemu dengan Indar, teman Marco dari WWF. Langsung makan siang di belakang hotel kami, Plaza Inn, setelah meletakkan barang-barang. Rupa-rupanya satu kompleks hotel dan daerah belakangnya ini daerah baru yang dimiliki (katanya) pengusaha Tionghoa kaya raya. Katanya, banyak OKB di sini karena Kendari menjadi salah satu pusat administrasi pertambangan di Sulawesi. Banyak juga saya lihat orang-orang asing *sliwar-sliwer* di sekitar. Teman-teman kemudian melanjutkan menelusuri sepanjang pantai dan ke pasar untuk mencari oleh-oleh. Mete sepertinya jadi bahan buruan. Saya sekali lagi tidak ikut karena ada deadline. Tidak penting yah, tapi yah, begitulah...

Rabu, 11 Januari 2012 – Workshop I, Kendari

Hari pertama workshop, seperti biasa diawali dengan pengantar dari Marco dan Elisa mengenai program dinamika pengetahuan perkotaan. Kemudian, dilanjutkan dengan presentasi oleh Antariksa mengenai KUNCI dan proyek-projeknya. Peserta kali ini cukup membludak juga—rupa-rupanya banyak wartawan, tapi kebanyakan dari mereka pulang setelah makan siang. Ada juga peserta dari Universitas Brawijaya, yang datang bergabung karena mendengar Marco hadir dalam acara ini.

Selesai makan siang, kami lanjut dengan sesi kedua, presentasi oleh Pak Sahidin mengenai kebun herbal, semacam pusat pengembangan tanaman obat tradisional di dekat kampus Universitas Haluoleo. Ada lebih dari seratus spesies dan ribuan pohon di kebun ini. Tapi Pak Sahidin bercerita, kegiatan pengembangannya terhambat karena ketiadaan dana, yang ironisnya, direspon dengan tanggap oleh Malaysia. Saya kemudian mempresentasikan C₂O lagi. Ada yang menanggapi dengan menceritakan mengenai satu taman baca yang dibuat di daerah nelayan, dan berkembang juga menjadi semacam *community center*. Ada seorang dosen, Ibu Krisni Dinamita, yang kemudian menceritakan keinginannya membuat tempat serupa seperti C₂O, tapi

merasa hal seperti itu tidak akan diminati, apalagi karena dia tinggal di kompleks dosen. Saya kira, itu justru peluang baik, di daerah di mana buku dan jurnal semakin diperlukan—tidak mungkin kan setiap dosen memiliki buku dan jurnal yang sama? Syukur-syukur bisa menjadi perpustakaan untuk para dosen dan mahasiswa berbagi buku, jurnal, dan materi-materi lainnya. Tapi mungkin ada pertimbangan-pertimbangan lainnya.

Sore diakhiri dengan presentasi Pak Pur mengenai pemetaan lumbung informasi di Surabaya. Kami melanjutkan berjalan kaki mencari tempat ngopi yang enak. Di perjalanan, kami menemukan beberapa hal menarik seperti: (1) iklan-iklan provider yang merajalela, dan tampaknya membiayai berbagai program pendidikan di kota ini; (2) galeri tato; (3) tugu persatuan (http://indoplaces.com/mod.php?mod=indonesia&op=view_region®id=101) yang kami juluki Sputnik karena bentuknya yang menurut kami, “nggak masuk” (maaf, teman-teman Kendari, atas ketidakpekaan kami); (4) galeri tato; (5) penunjuk jalan utama dengan iklan Pop Mie—rupa-rupanya itu memang kolom iklan; (6) pete-pete yang keren, bersih terawat, kadang-kadang dengan hiasan dan musik heboh.

Kami akhirnya berhenti di Kopi Kita, café yang cukup besar, kira-kira kalau di Surabaya bisa lah disandingkan dengan Coffee Corner atau Kedai Kopi (Keiko), menghadap Sputnik tadi. Banyak iklan rokok di dalamnya, dan pengunjung rata-rata terlihat sibuk dengan laptopnya. Tempatnya sebenarnya cukup enak untuk menggelar kegiatan-kegiatan, tapi sepertinya masih belum terlalu digunakan. Menunya masih belum memasukkan kopi-kopi daerah. (Sejauh ini, saya belum menemukan satupun tempat yang mengandalkan kopi Toraja, misalnya.) Kami kemudian kembali ke hotel dengan pete-pete untuk makan malam, dan terus betah ngobrol di bawah dengan teman-teman. Kebetulan ada *live music* yang asyik dan mau saja menuruti *request* musik kami.

Kamis, 12 Januari 2012 – Workshop II, Kendari

Hari kedua, peserta berkurang banyak. Ibu Krisni Dinamita memberi saya bukunya, *Beloved*, untuk C₂O, terima kasih! Sesi dimulai dengan presentasi Pak Basrin, teman Pak Pur di UGM dulu, mengenai dokumen-dokumen dan arsip-arsip media Kendari yang dia kumpulkan dengan susah payah. Ditunjukkan juga video lama mengenai Kendari di tahun 1920 atau 1930an (maaf, saya lupa).

Antariksa kemudian memberi evaluasinya mengenai tanggapan peserta di Kendari sejauh ini. Pertama, terlihat ada kecintaan pada sejarah (meskipun secara konvensional), dan banyak dari peserta menunjukkan perhatiannya pada Kota Tua, yang lebih mendalam dibandingkan dengan di Surabaya atau Makassar. Tapi, kedua, ada semacam kecurigaan, rasa tidak percaya antara satu sama lain, yang kemudian juga membuat masing-masing sedikit sulit untuk membagi pengetahuannya. Ketiga, ada kecenderungan untuk menginginkan dampak secepatnya, tapi juga ada kecenderungan untuk tidak aktif berpartisipasi, lebih secara pasif menunggu dana dari atas.

Antariksa kemudian melanjutkan dengan presentasi mengenai beberapa proyek-proyek KUNCI yang lain, yang mungkin hasilnya tidak berwujud (*tangible*), seperti SPACE/SCAPE, tapi bisa membuat kita tertawa dan (mungkin) mengubah cara pandang.

Sesi dilanjutkan dengan pemetaan, kemudian makan siang. Kami kemudian membagi peserta menjadi dua kelompok, kelompok genap dan ganjil, untuk membuat semacam formulasi pelaksanaan program.

Kelompok ganjil mengajukan proyek untuk “merebut kembali” tiga ruang publik Kendari, agar bisa dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan. Ini juga agar komunitas tidak berjalan sendiri-sendiri, dan gaung sosialisasi lebih terasa dengan makin banyaknya wadah yang tersedia. Sementara kelompok genap, mengajukan penelitian Kota Tua dengan menggunakan pendekatan sejarah kampung yang digunakan Antariksa.

Kota Tua dipilih karena dinilai ada semacam kedekatan emosional antara warga dengan situs tersebut, kota tua dianggap sebagai semacam titik nol Kendari. Ada bioskop-bioskop tua, ada bisnis pelacuran, karaoke, dan juga tempat-tempat makan yang hingga sekarang pun masih dikenang oleh warganya. Ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata kuliner, misalnya. Solihin dipilih dengan suara bulat untuk menjadi koordinator program, dibantu oleh Bu Krisni.

Meskipun tentunya ada perbedaan pada detilnya, sedikit-sedikit sebenarnya solusi yang ditawarkan juga sama dengan Surabaya, yaitu: pemetaan, pembentukan ruang publik dengan akses dan kegiatan yang berkelanjutan dan mendorong interaksi, dan penelitian partisipatoris dengan warga. Kalau boleh sedikit menyimpulkan, saya merasa pada akhirnya, meskipun bentuknya bisa bermacam-macam, memang infrastruktur—seperti ruang-ruang interaksi, jaringan transportasi dan komunikasi yang menghubungkan interaksi sosial—sangat mendukung terbentuknya komunitas yang hidup. (Kebetulan beberapa bulan terakhir habis *ngoprak-ngoprak* publikasi-publikasi gratis di Young Foundation. Ini salah satunya yang menurut saya lumayan membantu untuk membuat semacam kerangka; saya gunakan juga beberapa diagramnya untuk presentasi saya:

<http://www.youngfoundation.org/publications/paper/design-social-sustainability-a-framework-creating-thriving-communities>)

Selesai workshop, kami semua pergi mengunjungi kebun herbal Pak Sahidin di kampus Unhalu. Kebun ini sedikit menantang juga medannya, dengan rumput-rumput liar yang tinggi dan beberapa tanaman berduri dalam perjalanan menuju ke sana. Kami kemudian kembali ke hotel untuk makan malam. Pak Pur keluar jalan-jalan dengan Pak Basrin, kami menemani Elisa mencari kain di satu mall yang mirip THR atau Pasar Atum. Kami jadi teringat ucapan salah satu peserta workshop, yang mengatakan dia menginginkan keberadaan sebuah mall “yang bener-bener mall” di Kendari... Kami mampir juga ke Gramedia,

untuk melihat-lihat.

Jumat, 13 Januari 2012 – Kembali ke Surabaya

Bangun pagi, berencana jalan kaki di sekitar hotel bersama teman-teman, tapi rupanya pada ketiduran. Makan pagi kemudian jalan kaki sebentar, melihat orang-orang jual tanaman, kemudian kembali lagi ke hotel. Elisa membuka loket administrasi jam 8. Jam 9, kami berangkat dari hotel, menuju bandara. Pesawat kami sama, tapi rombongan Surabaya berhenti di Makassar untuk transit, sebelum pesawat langsung melanjutkan ke Jakarta. Sambil menunggu transit saya menghabiskan membaca *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit: Struktur Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa, Sulawesi Barat* (Kees Buijs, 2009) yang saya beli dari Innawa. Buku yang menarik, menyorot sistem kepercayaan Toraja di luar wilayah Tana Toraja. Kees Buijs menunjukkan adanya beberapa perbedaan antara Toraja Mamasa dan Tana Toraja. Menurutnya, di Mamasa beberapa praktik ritualnya terasa lebih “arkaik” karena lebih sulit bersentuhan dengan dunia luar. Namun bagaimanapun, catatannya dibuat berdasarkan cerita yang dia dengar dari penduduk setempat, tidak dia lihat sendiri, karena kebanyakan praktik ini sudah tidak lagi dilakukan. Beberapa tren yang umum di Asia Tenggara—seperti penyusutan peran perempuan sebagai pemimpin ritual—juga disorot di sini. Ada beberapa kesamaan dengan peran bisu di Bugis yang ditarik oleh Buijs, tapi sedikit berbeda dengan yang saya baca di Davies (2010).

“Orang Bajo memahami bahwa menganggur pun merupakan kegiatan tersendiri, yang diperlukan, dan yang patut diberi tempat.”

Francois-Robert Zacot